

TOPENG NUSANTARA

Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



TOPENG NUSANTARA

Tinjauan Kesejarahan dan Kegunaan

Oleh :

Drs. Nyoman Tusan

Drs. Wiyoso Yudoseputro

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TOPENG NUSANTARA

Penulis

Drs. I Nyoman Tusan
Drs. Wiyoso Yudoseputro

Disain Grafis

Risman Marah

Keterangan Sampul

Topeng Upacara, Museum Kalbar

Penerbit

Proyek Pembinaan
Media Kebudayaan Jakarta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Foto/Gambar	iv
Kata Pengantar.....	ix
Prakata.....	xi
Pendahuluan	1
I. Topeng Magis dan Animistik.....	12
II. Topeng dalam Perlambangan Hinduistik	27
III. Pengembangan Tradisi Lama dengan Wajah Baru.....	47
IV. Peranan Kebudayaan Etnik Setempat.....	56
V. Peralihan Fungsi Topeng	83
VI. Perubahan Nilai dalam Karya Topeng.....	97
VII. Proses Pembuatan Topeng.....	103
VIII. Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangan Karya Seni Topeng	114
Penutup	126
Daftar Pustaka	132

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

1.	Patung upacara dari Irian Jaya.....	4
2a.	Topeng inisiasi dari Irian Jaya	5
2b.	Topeng upacara dari Irian Jaya	6
3.	Topeng Kesatrya Gunungsari	7
4.	Topeng Pentas Gaya Cirebon	8
5.	Topeng Kontemporer dalam teater modern.....	9
6a.	Topeng Ramadewa sebagai benda hias	10
6b.	Topeng Jero Luh sebagai benda hias	11
7a.	Topeng Hudoq sebagai tari upacara.....	15
7b.	Topeng Hudoq berupa babi	16
8.	Topeng dari Batak Toba	17
Gb.1	Motif hias topeng pada nekara perunggu	18
Gb.2	Motif hias topeng pada tameng Kalimantan	19
Gb.3	Motif topeng pada tameng dari Irian Jaya	20
Gb.4	Motif topeng pada rumah adat Batak Toba	21
9.	Topeng Hudoq Dayak.....	22
10a.	Topeng upacara dari Kalimantan Barat	23
10b.	Topeng upacara dari Batak.....	24
11.	Motif topeng pada tameng Kalimantan.....	25
12.	Patung primitif dari Nias.....	26
13.	Motif Kala pada candi sebagai wujud Topeng	31
14.	Topeng Barong Keket dari Bali	32
15.	Topeng Singa Barong Cina	33
16.	Motif Kala berbentuk topeng	34
17a.	Motif Karang Boma, Bali	35
17b.	Motif Karang Boma sebagai benda hias	35

18a.	Topeng wayang Panji dari Jawa Timur	36
18b.	Topeng Hanoman gaya Bali	36
19.	Topeng gaya Bali yang bersifat realistik	37
20.	Topeng Indrajit gaya Bali	38
21.	Topeng wayang Mahabarata gaya Jawa Timur	39
22.	Topeng dramatari Bali	40
23.	Topeng dramatari Bali	41
24.	Topeng dramatari Bali	42
25.	Topeng dramatari Bali	43
26a.	Topeng dramatari Bali	44
26b.	Topeng Rangda dari Bali.....	45
27.	Topeng Bima dari Madura	46
28a.	Topeng Wayang dari daerah Sunda.....	49
28b.	Topeng Wayang dari Sunda	50
29.	Topeng Wayang dari Sunda.....	51
30.	Topeng Wayang gaya Panji gaya Jawa Timur	52
31a.	Topeng Ramayana gaya Cirebon.....	53
31b.	Topeng Ramayana gaya Cirebon.....	54
32.	Topeng tari Kelana gaya Sunda.....	55
33.	Topeng gaya klasik Yogyakarta	60
34.	Topeng gaya klasik Bali.....	61
35.	Topeng gaya klasik Lombok	62
36.	Topeng gaya klasik Cirebon	63
37.	Topeng gaya klasik Jawa Timur.....	64
38.	Topeng gaya klasik Madura	65
39.	Topeng Raja gaya Bali	66
40a.	Topeng Brutuk dari Trunyan Bali	67
40b.	Topeng Sidhakarya gaya Bali	68

41.	Topeng drama tari Calon Arang Bali	69
42a.	Topeng pelawak dari Cirebon	70
42b.	Topeng pelawak dari Cirebon	71
43.	Topeng pelawak dari Bali	72
44.	Topeng Ondel-ondel Betawi.....	73
45.	Topeng pelawak dari Bali	74
46.	Topeng pelawak dari Cirebon	75
47a.	Topeng panakawan dari Sunda	76
47b.	Topeng panakawan dari Sunda	76
48.	Topeng Cupak dalam dramatari Bali.....	77
49.	Topeng pelawak dari Cirebon	78
50.	Topeng pelawak dari Cirebon	78
51.	Topeng Dalem Tua dari Bali.....	79
52.	Topeng Patih/Manteri dari Bali	80
53.	Topeng Bebondresan dari Bali	81
54.	Topeng Kesatria dari Cirebon	81
55.	Topeng Patih dan Pentul dari Klaten	82
56.	Dua buah topeng Raksasa gaya Yogyakarta.....	82
57a.	Tumpukan topeng kodian dari desa Puaya, Bali	87
57b.	Beberapa jenis topeng	87
58.	Topeng pakai dan topeng hias dari Bali	88
59.	Topeng Garuda sebagai benda hias dari Bali	89
60.	Topeng mainan dari batok kelapa	89
61.	Topeng Hudoq dari Kalimantan Timur	90
62a.	Topeng hias dari Bali	91
62b.	Topeng hias dari Bali	91
63a.	Topeng sebagai benda souvenir	92
63b.	Topeng sebagai benda souvenir	93

64.	Topeng hias	94
65.	Keroncongan Bali berbentuk Topeng	95
66a.	Topeng hias dalam bentuk Rama	96
66b.	Topeng pajangan	96
67.	Topeng pakai dengan mutu rendah.....	100
68.	Sekelompok topeng dari Pakis Aji	101
69.	Topeng Rahwana dari Bali	102
70a.	Topeng pajangan dari Bali	107
70b.	Topeng pajangan (dari samping).....	107
71.	Topeng upacara dari Irian Jaya	108
72.	Topeng gaya Jawa Tengah yang belum dicat.....	109
73.	Topeng dari Jawa Timur yang belum dicat	110
74a.	Topeng gaya Malang	111
74b.	Bapak dan anak sedang mengerjakan topeng.....	111
75a.	Seorang anak Madura sedang mengerjakan topeng	112
75b.	Bentuk dasar topeng gaya Madura	112
75c.	Bapak Marwiatun dari Madura sedang berkarya	113
76.	Topeng upacara dari Batak.....	123
77.	Topeng upacara dari Asmat, Irian Jaya.....	124
78.	Topeng Bali.....	125
79.	Topeng untuk drama kontemporer	127
80.	Jukung dari Bali berwajah "topeng"	128
81.	Topeng mainan dari bahan batok kelapa.....	129
82.	Patung Hanoman dari bahan batu padas	129
83.	Topeng pajangan berbentuk <i>Shai</i>	130
84.	Topeng pajangan berbentuk <i>Shai</i>	130
85.	Topeng upacara dari Irian Jaya	131

KATA PENGANTAR

Proyek Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1991/1992, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Penyebarluasan Informasi Budaya, antara lain menerbitkan "Pustaka Wisata Budaya".

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia masih sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, dan penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh daripada sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pimpinan,



I.G.N. Widja, SH
NIP. 130606820

PENGANTAR

Menulis tentang Topeng Nusantara cenderung untuk melibatkan berbagai segi permasalahan. Setiap permasalahan tergantung pada nilai apa yang akan dikemukakan dari karya seni topeng ini. Tergantung pula dari cara kita memandangnya, apakah topeng dipandang sebagai karya senirupa atau seni pertunjukan. Demikian seterusnya kita dapat juga berbicara tentang arti sosial spiritual dari seni topeng di samping arti kesenirupaan. Ditinjau dari segi kesenirupaan topeng mengandung pula nilai estetik di samping nilai teknik pembuatannya.

Tulisan ini menonjolkan topeng sebagai karya senirupa dengan tujuan untuk memperkenalkan kekayaan pernyataan rupa dalam bentuk topeng yang pernah dan yang masih dihasilkan oleh beberapa daerah di Indonesia.

Topeng sebagai karya seni tradisional, telah lama dikenal dan dikembangkan di beberapa daerah bersamaan dengan nilai-nilai budaya lainnya di samping nilai kesenirupaan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini sedikit banyak dibicarakan pula latar belakang masyarakat pendukungnya.

Topeng sebagai salah satu bentuk karya seni rupa tradisional Indonesia, sudah mempunyai sejarah perkembangan yang lama. Penampilan rupa dari topeng tidak terlepas dari perkembangan budayanya di beberapa pusat kesenian. Dengan mengenal karya-karya seni topeng, maka sasaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh Proyek Sasana Budaya dalam rangka membina pengertian tentang senirupa tradisional Indonesia di kalangan masyarakat luas khususnya para wisatawan dan peminat agar memperoleh gambaran umum.

Topeng yang tampil dalam bentuk tradisional mempunyai fungsi sebagai sarana upacara dan pertunjukan. Topeng dalam bentuk ekspresi baru mengandung nilai-nilai budaya ciptaan baru pula. Dengan menyajikan foto-foto yang diambil dari beberapa museum dan koleksi pribadi, maka pembaca dapat lebih banyak mengenal kekayaan topeng Nusantara dengan berbagai nilai budaya yang luhur.

Kepentingan lain dari tulisan ini ialah ingin mengajak para seniman pembuat topeng supaya lebih kreatif dan meluaskan cakrawala pandangannya terhadap bentuk-bentuk senirupa tradisional lainnya yang

tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Perkembangan seni topeng banyak menyangkut berbagai bidang seni misalnya seni tari, teater dan senirupa. Tetapi topeng juga mengalami perubahan fungsi, pada masa kini topeng lebih sering diperdagangkan sebagai benda hias, maka terbukalah kesempatan bagi para pembuat topeng untuk mencari kemungkinan bentuk ungkapan baru tanpa terlalu mengikatkan diri kepada patokan dan rumusan perwujudan rupa yang telah ditentukan sebelumnya.

Akhirnya kami perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya tulisan ini. Khususnya kami sangat berterima kasih kepada Direktur Museum Bali dan kepada Saudara Ramelan, Arta Nagari dan Pemimpin Koperasi Kria Asta di Bali serta rekan-rekan lain yang memberikan pelayanan dan bantuan dalam melengkapi tulisan ini dengan foto-foto dan keterangan yang berharga. Kepada Pimpinan Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan yang telah memberikan kepercayaan kepada kami berdua untuk menyusun naskah tulisan ini, tidak lupa kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis,

PENDAHULUAN

Dalam adat tradisional yang didukung oleh jalan pemikiran religio-magis beberapa daerah di Indonesia dapat diketemukan kebiasaan untuk menutup raut muka dengan lumpur atau tanah berwarna. Merajah atau menggambar wajah dengan berbagai garis dan warna untuk menampilkan ekspresi raut muka yang dibutuhkan pada tarian-tarian ritual. Kebiasaan untuk menggarap, mengubah dan merias raut muka ini adalah gejala perbuatan untuk menutup muka manusia dengan kedok atau topeng. Mencoret-coret raut muka dengan warna, jelas tidak ada hubungannya dengan mempersolek diri. Apabila guratan-guratan berwarna pada wajah patung primitif mampu menimbulkan ketegangan perasaan (foto 1.), ketegangan itu pula yang diharapkan timbul dari sebuah topeng primitif untuk menutup raut muka. Menutup raut muka dengan topeng dimaksudkan sebagai peragaan untuk memperoleh hikmah dalam kepercayaan atau agama. Topeng yang diperagakan dalam tarian yang diiringi dengan bunyi-bunyian menimbulkan ketegangan suasana yang sesuai dengan tujuan upacara. Semua kegiatan ini hadir terpadu sebagai sarana dalam berbagai ritus yang bersifat religiomagis.

Kehidupan yang penuh dengan rahasia serta kegaiban ini berlangsung terus dalam kesatuan masyarakat yang masih serba murni dan terikat oleh adat kepercayaan. Suasana kepercayaan berubah tatkala masyarakat memperoleh pengalaman baru sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Kebiasaan mereka-reka wajah tersebut sejalan dengan hasrat untuk mewujudkan citra dari makhluk yang sangat berpengaruh kepada masyarakat. Hasrat mewujudkan arwah nenek moyang atau makhluk supernatural tidak hanya berupa patung bertuah yang dihormati oleh seluruh warga masyarakat, tetapi juga berupa topeng yang dipakai pada upacara penghormatan arwah nenek moyang atau pada berbagai upacara magis lainnya (foto 2a dan 2b). Dalam hal ini topeng memperoleh nilai religiomagis yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Tarian dan nyanyian sakral yang melibatkan seluruh anggota yang hadir memperoleh warna dan nafas baru setelah masyarakat yang tertutup tersebut akhirnya berkenalan dengan bentuk agama baru dengan

nilai kehidupan yang baru pula. Kebiasaan memakai topeng dalam suatu tarian dan nyanyian memperoleh arti baru. Perkenalan dengan agama baru dengan ajaran falsafahnya membuka kemungkinan-kemungkinan lahirnya berbagai jenis topeng di samping masih dipertahankannya tarian ritual berdasarkan kepercayaan lama. Lahirlah macam-macam pentas tari topeng yang membawakan ajaran moral-etis yang bersumber pada berbagai cerita yang tertulis dalam buku-buku kesusasteraan Hindu. Wajah topeng primitif yang digarap dengan penuh kelugasan ekspresi, berubah menjadi wajah hasil rekaan perlambangan berdasarkan pemikiran falsafati (foto 3). Topeng menjadi media komunikasi dan pendidikan yang terpadu bersama tarian yang diiringi bunyi gamelan. Tari atau drama topeng memperoleh wadah baru sebagai media komunikasi pendidikan moral-etis, kepahlawanan dan agama (foto 4). Penyampaian ajaran hidup baik yang melalui upacara agama maupun melalui pentas drama dan tari dengan menggunakan topeng dapat menampilkan watak lakon dari cerita pahlawan atau cerita sejarah.

Keterbukaan bangsa Indonesia terhadap kebudayaan yang membawa nilai hidup baru tidak mematikan tradisi seni lama. Sebaliknya perkenalan dengan kebudayaan luar berhasil memperkaya dan membentuk tradisi seni yang baru. Nilai-nilai spiritual yang terpadu yang bersumber pada berbagai unsur agama yang berasal dari India tercermin pada karya seni yang didukung oleh tradisi lama dengan pengucapan bentuk ekspresi rupa yang dituntun oleh kaidah seni yang berhasil dirumuskan. Semua ini bermula di pusat-pusat kegiatan budaya, tempat tinggal para bangsawan. Drama dan tari klasik lahir di istana dengan para raja dan para *empu* sebagai penciptanya. Topeng baru pun termasuk karya seni yang dibina dan dikembangkan. Berbagai jenis topeng diperagakan sebagai sarana drama dan tari dalam pentas di istana. Bermacam-macam jenis topeng dengan berbagai arti dan fungsi berpangkal pada kegunaan luhur budaya istana tersebut. Kebudayaan istana kemudian tersebar ke dalam masyarakat luas, ketika terjadi usaha penyebarluasan ajaran agama dan falsafah hidup untuk diketahui dan diamalkan dalam masyarakat.

Agama Islam di Indonesia membuka kemungkinan perkembangan seni baru sesuai dengan tradisi seni lama. Tuntutan ajaran agama Islam menentukan pilihan pernyataan bentuk rupa yang serba stilistik untuk menghindari perwujudan realistik (foto 4). Pengaruh dari kebudayaan setempat membuka kemungkinan timbulnya berbagai gaya baru dalam

perwujudan topeng. Maka semakin kayalah perbendaharaan karya seni sebagai hasil perpaduan berbagai kebudayaan setempat di Indonesia.

Sejak masa prasejarah sampai pada masa kini topeng tetap dipergelarkan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya berbagai suku bangsa di Indonesia. Di beberapa daerah topeng memperoleh nilai baru sebagai sarana pertunjukan yang bersifat hiburan. Sampai pada teater modern pun topeng masih bertahan untuk memberikan arti dari cerita yang dipentaskan (foto 5). Seni topeng mengalami perubahan arti ketika terjadi pergeseran tradisi seni drama dan seni tari tradisional. Perkembangan selanjutnya dari nilai rupa dan nilai guna topeng berkaitan dengan tingkatan kemampuan apresiatif bangsa terhadap nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan kepada angkatan berikutnya.

Topeng akhirnya kehilangan arti sebagai benda pakai dalam seni pertunjukan disebabkan berkembangnya kebudayaan baru. Pemunculan topeng sebagai benda hias dalam tata ruang bangunan atau sebagai benda kenangan menunjukkan perkembangan dari seni tradisional ini (foto 6a dan 6b). Suatu tantangan bagi para senirupawan untuk tetap kreatif dalam mengembangkan nilai-nilai seni topeng tradisional tanpa mengurangi kebebasan mencipta. Belakangan ini dengan semakin banyaknya para penggemar topeng Indonesia untuk dipajangkan sebagai benda hias, maka nilai ekonomis dari topeng makin memegang peranan penting dalam menentukan mutu seni topeng. Tidak jarang kita jumpai mutu seni topeng hasil dari pusat pusat kerajinan dan daerah wisatawan seperti Yogya dan Bali yang semakin mundur sebagai akibat pengaruh komersialisasi. Bagaimanapun tuntutan ekonomis bagi perkembangan seni kerajinan dewasa ini tidak dapat dielakkan. Masalahnya adalah bagaimana mempertahankan dan membina nilai-nilai seni pada topeng di masa depan.



Foto 1

Patung upacara dari daerah Irian. Lukisan pada wajah untuk memberikan ekspresi yang berpengaruh pada upacara, perbuatan yang sejajar dengan pemakaian topeng.



Foto - 2a
Topeng untuk upacara inisiasi dari daerah Irian



Foto - 2b

Topeng berasal dari Irian Jaya dengan hiasan warna dasar merah, putih dan hitam. Dahulu dipergunakan pada saat upacara adat sekarang banyak dibuat sebagai benda hias atau souvenir.



Foto - 3

Topeng dengan wajah seorang ksatria (gunungsari) untuk drama tari Jawa. Gaya khas topeng Jawa sebagai penerus gaya wayang kulit.

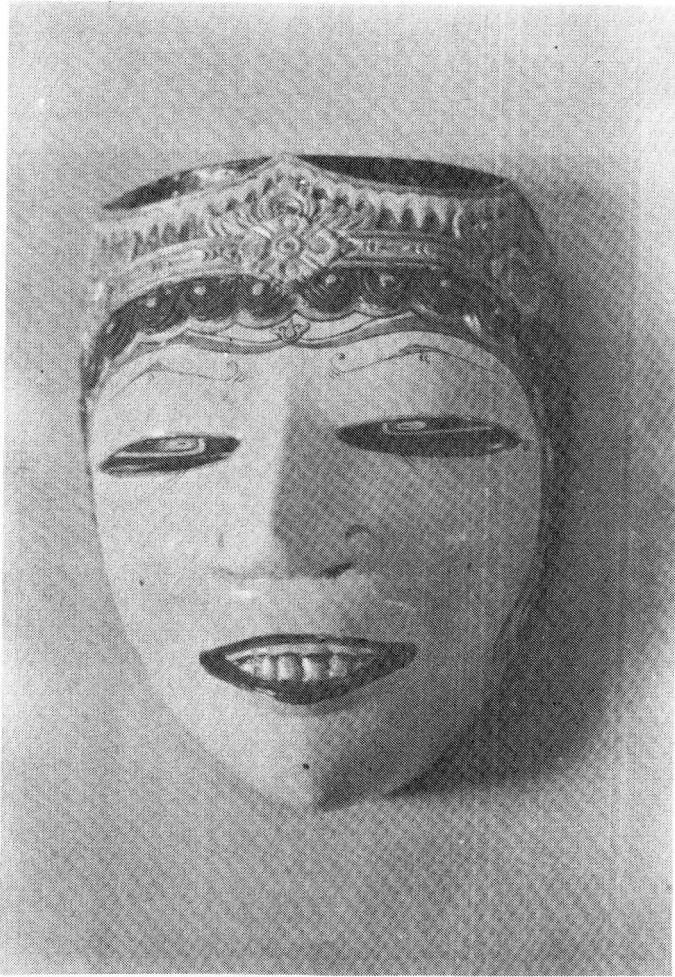


Foto - 4

Topeng Putri gaya Cirebon. Perhatikan detail rambut serta hiasan kepala yang sangat halus. Wajah lembut dengan senyuman halus serta mata menyipit, dapat menampilkan watak seorang putri.



Foto - 5
Topeng untuk drama tari kontemporer.



Foto - 6a

Topeng yang berfungsi sebagai benda hias, mengambil tokoh Rama dari lakon Ramayana. Jelas terlihat bahwa topeng ini tidak lagi memiliki proporsi wajah yang tepat dipakai untuk menari serta gelung yang biasanya lepas dari topeng serta dibuat dari kulit, di sini mudah melekat menjadi satu dengan topeng serta terbuat dari kayu.



Foto - 6b

Sebuah lagi topeng yang berfungsi sebagai benda hias yang merupakan pengambilan dari tokoh Jero Loh dari Barong Landung. Baik proporsi wajah maupun bentuk alis serta giwang tidak lagi mampu menampilkan perwatakan dari tokoh Jero Luh tersebut.

I

TOPENG MAGIS DAN ANIMISTIK

Ditinjau dari nilai kegunaan praktis sejak zaman prasejarah topeng sudah dipergunakan dalam upacara kepercayaan. Lukisan dinding gua dengan tema perburuan dan peperangan dari zaman batu dapat menjelaskan adanya kebiasaan pemakaian topeng sebagai media peragaan dalam berbagai upacara. Kebiasaan memakai topeng dalam upacara tampak kembali di dalam masyarakat pedalaman di berbagai daerah Indonesia yang masih diliputi oleh kepercayaan sekitar animisme dan dinamisme. Berbagai rupa wajah yang diungkapkan melalui topeng berkaitan erat dengan fungsinya dalam berbagai upacara. Topeng kayu dari daerah Kalimantan Timur yang disebut *hudoq* oleh masyarakat suku bangsa Dayak; topeng ini diperagakan dalam tarian yang diiringi gamelan dan diselenggarakan pada upacara adat menanam atau memetik padi (foto 7a). Di samping wajah manusia topeng *hudoq* ini melukiskan juga raut muka binatang seperti monyet, babi dan makhluk hantu sebagai lambang hama padi (foto 7b). Sedang topeng *hudoq* dengan wajah seekor burung enggang adalah lambang pemeliharaan dan pelindung.

Ekspresi raut muka topeng dari suku bangsa Dayak tersebut mempunyai arti magis yang berpengaruh dalam suasana upacara. Arti magis semacam ini juga diharapkan pada perujudan topeng sebagai hiasan pada benda-benda upacara dan senjata.

Sejak zaman prasejarah telah ada kebiasaan untuk memakai topeng sebagai hiasan magis. Motif topeng ini tampak pada hiasan kapak dan genderang perunggu hasil karya seni Dongson. Sebuah genderang perunggu yang ditemukan di Bali dan dikenal dengan nama *Bulan Pejeng*, memperlihatkan pula hiasan yang bermakna magis (gambar 1).

Sebagai motif hias, topeng tampil dalam bentuk stilasi wajah manusia dan penempatannya disesuaikan dengan rancangan dari pola hias yang bersifat dua dimensional. Dalam berbagai masyarakat suku bangsa di Indonesia, topeng sebagai hiasan magis memperlihatkan bentuk dan corak yang berbeda. Topeng *hudoq* yang telah disebut di depan tampil kembali sebagai hiasan dua dimensional pada bidang permukaan senjata tameng (gambar 2). Bidang muka tameng ini dilukis dengan motif *hudoq*

yang dikembangkan dengan rangkuman motif stilasi tumbuh-tumbuhan dalam kesatuan ornamental dengan gaya ritmik yang menarik.

Nilai magis dari lukisan topeng *hudoq* tidak hanya dinyatakan dalam peragaan tameng dalam suatu tarian, tetapi juga pada bentuk ekspresi raut muka makhluk ajaib yang terlukis pada tameng itu sendiri.

Meskipun mengemban tugas yang sama, yaitu tugas magis, hiasan topeng pada bidang tameng dari daerah Irian tampil dalam gaya ornamen yang berbeda dengan hiasan topeng dari masyarakat Dayak (gambar 3).

Gaya linier yang ritmis dari seni ornamental Irian menjadi tanda dari motif topeng ini, stilasi wajah manusia lebih sederhana dan spontan dari pada stilasi yang terjadi pada motif topeng dari Dayak. Motif topeng yang tumbuh dari rekaan stilasi tumbuh-tumbuhan sebagai elemen dekoratif yang tampil pada hiasan rumah adat di masyarakat Batak Toba membentuk wajah seperti singa (gambar 4).

Nilai magis yang sama juga terungkap pada topeng yang dipakai pada tarian upacara kematian di Batak. Anehnya nilai dekoratif yang halus dan rumit dari ragam hias topeng pada bangunan rumah adat di Batak Toba tersebut tidak tampak pada topeng yang dipakai untuk tarian upacara kematian. Ungkapan bentuk topeng Dayak yang ornamental juga tidak tampak pada hiasan topeng dari Batak ini. Sebaliknya penggarapan wajah arwah nenek moyang topeng kematian Batak lebih realistis dan menggugah kesan yang menyeramkan (foto 10b).

Topeng dengan wajah yang melambangkan arwah nenek moyang di berbagai daerah suku bangsa Indonesia disesuaikan dengan citra masyarakat terhadap arwah (foto 10a). Citra arwah dalam bentuk visual setengah manusia setengah binatang tampak juga pada topeng yang dipakai pada upacara menghormati arwah.

Karya patung dan topeng dalam seni primitif hampir selalu dikaitkan dengan *idolatri*. Dalam hal ini adalah personifikasi dari leluhur yang menentukan garis keturunan dari masyarakat. Keinginan untuk memuja makhluk pembentuk garis keturunan ini menimbulkan dorongan kreativitas untuk menterjemahkan ide dan citra tentang makhluk nenek moyang ini ke dalam perwujudan obyektif berupa patung totem dan topeng totem sesuai dengan keterampilan dan penguasaan teknik pahatan atau ukiran. Dalam hal ini topeng di samping tampil sebagai ragam hias juga untuk dipakai dalam elaborasi dramatari. Sementara topeng masih

berperan sebagai media peralatan upacara kematian, perkembangan dari upacara kematian ini mencapai manifestasi baru dalam bentuk tarian drama di mana topeng berubah fungsinya sebagai topeng pentas tari.

Sesuai dengan gaya patung nenek moyang dalam senirupa prasejarah dan primitif Indonesia, maka topeng upacara memperlihatkan pula gaya yang sama. Stilasi bentuk nilai ornamental dan distorsi ujud patung makhluk supernatural tampak kembali pada gaya perujudan topeng. Gaya pahatan atau ukiran atau pola dekorasi serta penggarapan unsur-unsur visual lain berulang kembali pada pembuatan topeng. Selanjutnya gaya perujudan topeng ini pun dibedakan antara daerah satu dengan daerah lain sesuai dengan perkembangan senirupa setempat, baik teknis maupun estetis.

Perbedaan gaya topeng sejalan pula dengan perbedaan gaya motif topeng yang tampak pada karya seni dekoratifnya. Gaya ornamental yang ritmis dan dinamis seni dekoratif daerah Kalimantan dan Sumatera Barat sangat berpengaruh pada perujudan topeng di daerah ini. Dalam hal ini terasa sekali bahwa motif topeng *hudoq* dari Kalimantan dan motif singa dari Batak Toba banyak mendapat pengaruh dari gaya ornamental dan piktural dari seni Dongson (foto 11 dan gambar 4). Pengaruh dari gaya kurva-linier seni patung dan seni dekoratif Irian, juga tampak kembali pada penggarapan motif topeng pada hiasan tameng dan benda pakai lainnya (gambar 3).

Nilai simbolik dari seni neolitik dengan gaya ornamental yang simetris dan statis tampak pada perujudan topeng yang berbeda dengan ujud topeng dari seni dekoratif Dongson dengan gaya piktural yang ritmis dan dinamis. Gaya seni neolitik tampil misalnya di daerah Nias seperti pada hiasan rumah dan patung yang berbeda dengan daerah di Kalimantan Tengah yang terpengaruh oleh gaya seni Dongson (foto 12).

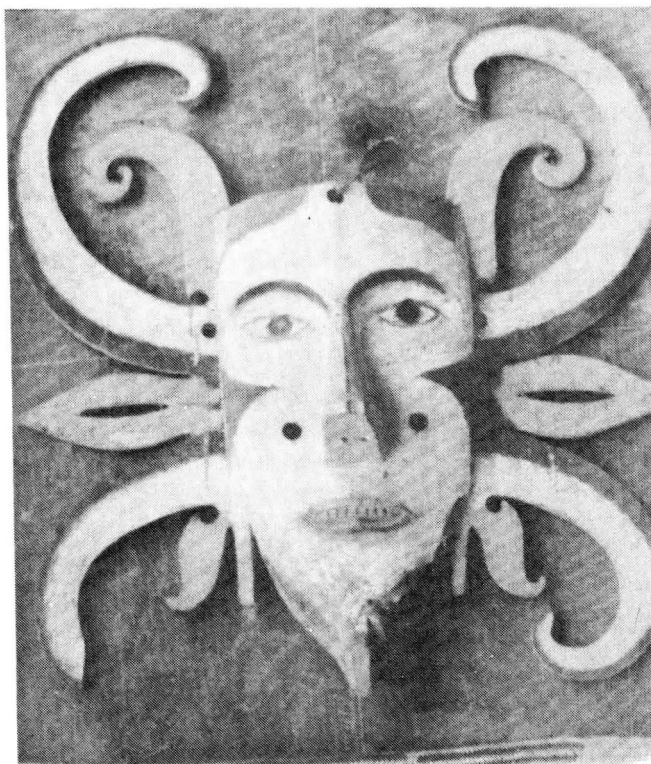


Foto - 7a
*Topeng Hudoq dengan wajah seorang istri raja untuk tari,
dalam upacara masyarakat Dayak.*

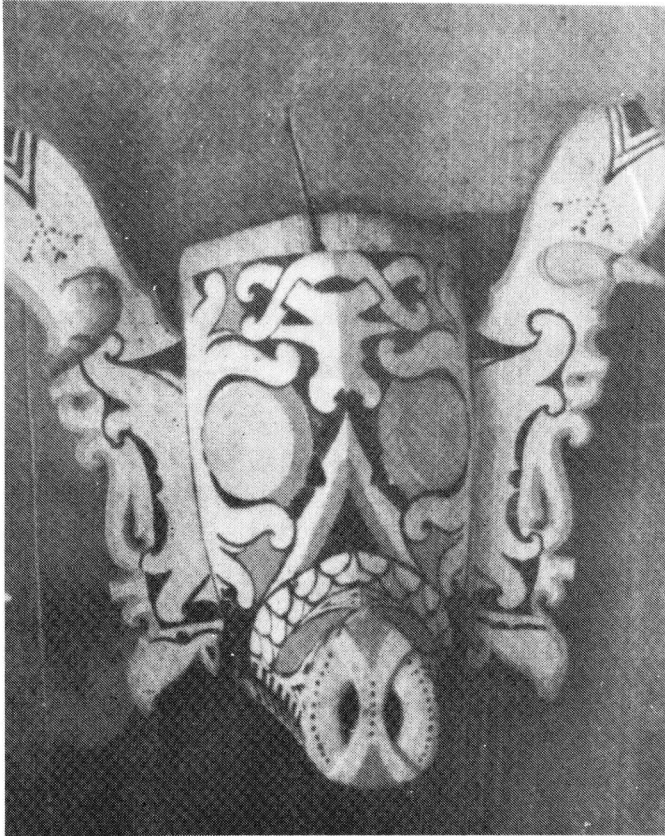


Foto - 7b

Topeng Hudoq dengan wajah seekor babi untuk tari dalam upacara masyarakat Dayak.



Foto - 8

Foto topeng berasal dari Batak Toba yang terbuat dari kayu yang menyatu dengan tutup kepalanya. Ada kalanya diberi rambut dengan lidi dari kayu ataupun dari paku. Hanya dipergunakan dalam upacara adat saja.



Gambar - 1

Topeng sebagai motif hias pada hiasan genderang perunggu dari zaman perunggu di Indonesia (Seni Dongson).



Gambar - 2

Topeng dengan wajah raksasa sebagai motif hias pada hiasan tameng dari daerah Kalimantan. Pengaruh seni Dongson tampak pada gaya yang ritmis dekoratif.



Gambar - 3

Topeng dengan wajah nenek moyang sebagai motif hias pada hiasan tameng dari daerah Irian. Perhatikan gaya kurva-linier dari seni dekoratif Irian yang karakteristik.



Gambar - 4

Topeng dengan wajah Singa Barong sebagai motif hias pada rumah adat di daerah Batak Toba. Perhatikan rekaan wajah dari unsur tumbuhan yang distilasikan.



Foto - 9

Sebuah topeng dari pedalaman Kalimantan Timur hanya dipakai untuk upacara-upacara.



Foto - 10a

Sebuah topeng berwajah seram berasal dari Kalimantan Barat, hanya dipakai pada saat upacara.



Foto - 10b

Topeng untuk upacara dari daerah Sumatera. Bentuk yang sederhana dan pembubuhan warna serta rambut dari ijuk mengungkapkan ekspresi magis.



Foto - 11

Topeng dengan wajah nenek moyang sebagai motif hias pada hiasan tameng dari suku bangsa Dayak.



Foto - 12

Patung primitif dari daerah Nias. Ekspresi perlambangan dengan gaya monumental menampakkan kembali wajah topeng Nias.

II TOPENG DALAM PERLAMBANGAN HINDUISTIK

Topeng sebagai ragam hias tidak berhenti sampai akhir zaman prasejarah, tetapi masih berkelanjutan pada zaman Hindu. Nilai magis yang diwariskan oleh seni prasejarah masih berpengaruh dan menyesuaikan diri dengan paham magis dari agama Hindu, khususnya Shivaisme di Indonesia.

Untuk kepentingan ungkapan baru dalam seni Jawa-Hindu, ragam hias topeng dengan ekspresi magis tampil sebagai penolak bala yang ditempatkan di bagian atas dari lobang pintu masuk atau pelengkung relung dari dinding bangunan candi. Motif topeng dengan wajah raksasa dalam seni dekoratif Jawa-Hindu disebut *Kala* atau *Kirttimukha* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Ia disebut juga *Banaspati* yang berasal dari bahasa Sanskerta *Vanaspati* yang berarti juga *raja-wana* atau raja hutan. Sebagai motif hias Kala ini juga diasosiasikan dengan perlambang matahari atau lambang dari dunia atas.

Pada bangunan candi di Jawa Tengah wajah Kala terbentuk dari rekaan unsur unsur tumbuh-tumbuhan teratai sedemikian rupa sehingga menyerupai wajah raksasa dengan mata melotot dan rambut *jengger* di atas dahi yang membias dan menjelang ke atas membentuk pola segitiga (foto 13). Ekspresi wajah ini mirip dengan wajah singa barong yang dikenal pada dramatari Djoko Ludro di Jawa Timur dengan hiasan kepala berupa bulu burung merak yang menyerupai *jengger* rambut pada motif Kala pada hiasan candi.

Topeng *Barong Keket* yang dikenal pada dramatari Calon Arang di Bali, menyerupai pula motif Kala, tetapi juga diwujudkan secara lengkap dengan rahang bawah beserta jenggotnya (foto 14). Hiasan berupa tatahan kulit berwarna emas dapat disamakan dengan rambut dalam bentuk lidah api atau bentuk yang menyerupai sayap pada keliling kepala dari Kala. Berdasarkan penyelidikan, topeng Barong Keket kemungkinan berasal dari topeng Singa Barong yang melukiskan binatang mitologi Cina. Hal ini bisa dimengerti mengingat pengaruh dari kebudayaan Cina di Indonesia, antara lain terhadap kebudayaan Bali (foto 15).

Nilai magis motif hias Kala pada bangunan candi makin jelas tampak pada ujud perkembangannya di Jawa Timur dan Bali. Ekspresinya wajah menjadi lebih realistik dengan meninggalkan pola ornamental dari stilasi tumbuh-tumbuhan teratai seperti yang tampak pada Kala gaya Jawa Timur (foto 16). Atribut wajah raksasa seperti gigi yang menyeringai dengan taringnya yang panjang serta lidah yang menjulur keluar dari mulut dengan tambahan *dangastra* pada dahi, unsur-unsur ini semua menambah nilai magis pada wajah raksasa penjaga bangunan candi yang disucikan.

Motif hias Karang Bhoma pada gapura bangunan Pura di Bali adalah bentuk perkembangan motif hias Kala Jawa Timur. Sesuai dengan watak seni hias Bali-Hindu, wajah Karang Bhoma lebih berbunga dengan kesan berlebihan seperti gaya seni hias Barok (foto 17a dan 17b).

Sebagai karya seni plastik topeng perlambangan hinduistik tersebut tampil pula sebagai media peragaan dalam dramatari yang mengambil lakon dari cerita wayang. Dalam hal ini topeng menjadi unsur substansial dari sebuah tarian atau daramatari, sebab topeng tidak berekspresi sendiri. Jadi nilai ekspresi dari topeng tampil dalam suatu tarian yang mendukung perwatakan tokoh yang diperankan. Sebagai nilai ekspresi suplementer kedudukannya dalam pentas tari sama seperti kedudukan tatabusana dan tatarias.

Pementasan tarian topeng yang diangkat dari cerita yang bersumber pada kesusasteraan Jawa-Hindu dimulai di pusat-pusat kebudayaan di lingkungan istana raja serta dalam lingkungan Pura dan kemudian di banjar-banjar, khususnya di Bali.

Sumber-sumber untuk mengenal seni tari topeng zaman Hindu, seperti juga untuk mengenal topeng itu sendiri sebagai karya senirupa, antara lain berasal dari pahatan relief candi dan dari hasil kesusasteraan seperti Negara Kertagama, serat Centini dan beberapa prasasti. Terutama dalam lontar Dharma Petopengan. Dalam prasasti Jaha pada abad ke sembilan di Jawa, drama tari topeng telah disebut-sebut dengan nama *atapukan*. Kemudian pada abad ke duabelas dalam kitab Sumanasantaka disebut pula drama tari dengan nama *wayang wang*. Apabila dalam seni Jawa-Hindu sebutan topeng adalah *raket* maka dalam seni Bali-Hindu topeng disebutkan *tapuk* atau *tapel*. Istilah ini dapat kita temukan pada prasasti Bebetin tahun 896 M. Kemudian kata *hudoq*, dipergunakan di Kalimantan Timur di daerah pedalaman.

Baik *atapukan* maupun *wayang wang* yang disebut dalam kedua prasasti tersebut di atas menunjukkan lakon cerita Ramayana dan Mahabharata.

Di Jawa Timur drama *wayang wong* yang melakonkan cerita Ramayana memperagakan topeng dan hiasan busana mengambil contoh dari relief candi Panataran (foto 18a). Topeng *wayang wong* Jawa Timur inilah rupa-rupanya yang diteruskan pada pertunjukan drama *wayang wong* di Bali, yang kebanyakan melakonkan cerita Ramayana (foto 18b). Hal ini bisa dimengerti mengingat besarnya peranan tradisi seni Jawa Timur di Bali pada zaman Hindu. Wayang kulit di Bali sampai sekarang masih mempertahankan terus bentuk perujudan tokoh-tokoh cerita wayang yang berasal dari relief candi-candi zaman Singhasari dan Majapahit.

Meskipun ujud topeng *wayang wong* Bali menunjukkan unsur-unsur topeng Majapahit, ini tidak berarti bahwa topeng Majapahit lebih tua dari topeng Bali.

Persamaan bentuk dan gaya topeng tidak hanya berdasarkan pengaruh tradisi seni, tetapi juga harus dilihat dari persamaan nilai-nilai guna dan teknik serta persepsi seni berdasarkan kaidah-kaidah seni istana yang berlaku. Jadi persamaan nilai-nilai guna tidak selamanya menghasilkan persamaan gaya (foto 19).

Kaidah representatif seni Jawa-Hindu seperti telah dikemukakan di depan, sekalipun didukung oleh nilai-nilai guna yang sama, menghasilkan perbedaan perujudan bentuk hiasan Kala dari candi-candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hiasan Kala Jawa Timur tampil dengan perujudan dan gaya seni ornamentik baru, didukung oleh pertimbangan dan pengalaman persepsi yang lain yang pernah dimiliki oleh seniman Jawa Tengah. Demikian seterusnya, meskipun kebudayaan Majapahit begitu akrab dengan kebudayaan Bali-Hindu, tidak selalu mempertimbangkan karya seni yang sama benar. Motif Karang Bhoma sebagai hiasan gapura pada bangunan pura di Bali, sekalipun cita dan citranya sama dengan motif Kala pada candi Majapahit, kedua motif hias ini pada kenyataannya tampil dengan gaya yang berbeda (foto 16 dan 17a).

Sebagai karya seni klasik yang bersumber di lingkungan istana dengan kehidupan bangsawan yang penuh dengan ketentuan hidup yang serba mengikat, maka topeng wayang dikenakan peraturan-peraturan

representasi. Kepatuhan kepada ketentuan-ketentuan dalam mencipta yang bersumber pada kaidah seni tidak selamanya menghasilkan formalitas pernyataan ekspresi yang sama. Hali ini erat hubungannya dengan watak dan bakat seni yang berbeda dari setiap seniman setempat. Perbedaan inilah yang menghasilkan berbagai gaya dalam seni topeng wayang klasik pada zaman Hindu sebagai karya senirupa. Topeng wayang dari Jawa Timur dan Bali yang mewarisi seni Majapahit menunjukkan gaya yang berbeda (foto 20 dan 21). Perbedaan semacam ini juga tampak pada topeng-topeng wayang di Bali sendiri dalam penggarapan nilai-nilai senirupanya (foto 22 dan 23). Nilai senirupa ini tampak pada unsur-unsur ekspresi dan ungkapan artistik seperti pada warna, garis dan pada atribut, kesemuanya untuk membangun kesan fisionomi yang dapat menonjolkan watak tiap tokoh yang diperankan (foto 24 dan 25). Kesan fisionomi adalah pencerminan dari wajah ke dalam kehidupan sehari-hari disebut watak, dalam manifestasinya pada karya seni topeng tampak pada apa yang kemudian disebut *wanda*. Ekspresi topeng yang bersifat tipologis antara lain meliputi tipe halus, tipe kasar, tipe galak, tipe raksasa, tipe ksatria dan lain sebagainya (foto 26a dan 26b).

Dalam perkembangan lebih lanjut topeng klasik zaman Hindu tersebar di luar istana dan mengalami perubahan bentuk setelah bercampur dengan unsur-unsur seni rakyat. Jenis dan corak tarian yang bersumber pada tarian klasik makin banyak bermunculan, di samping tarian yang dituntut oleh kebutuhan upacara agama maupun sebagai media yang melengkapi dan mendukung seni tari dan drama memperoleh nilai baru, yaitu nilai sosio-kultural. Topeng sebagai karya senirupa mempunyai arti luas, tidak hanya arti sakral, tetapi juga sebagai bentuk pernyataan seni dengan nilai profan yang penting kedudukannya dalam kehidupan berbagai cabang seni, kesusasteraan, mitologi, legenda dan sejarah.



Foto - 13

Topeng sebagai motif hias dengan wajah Kala atau Krittikamukha pada hiasan candi Jawa Tengah. Stilasi motif tumbuh-tumbuhan yang dirangkai membentuk wajah raksasa.



Foto - 14
*Topeng dengan wajah Barong Keket sedang diperagakan
dalam drama tari Calon Arang.*



Foto - 15

Topeng Singa Barong dari daratan Cina dipertunjukkan pada upacara tradisional.

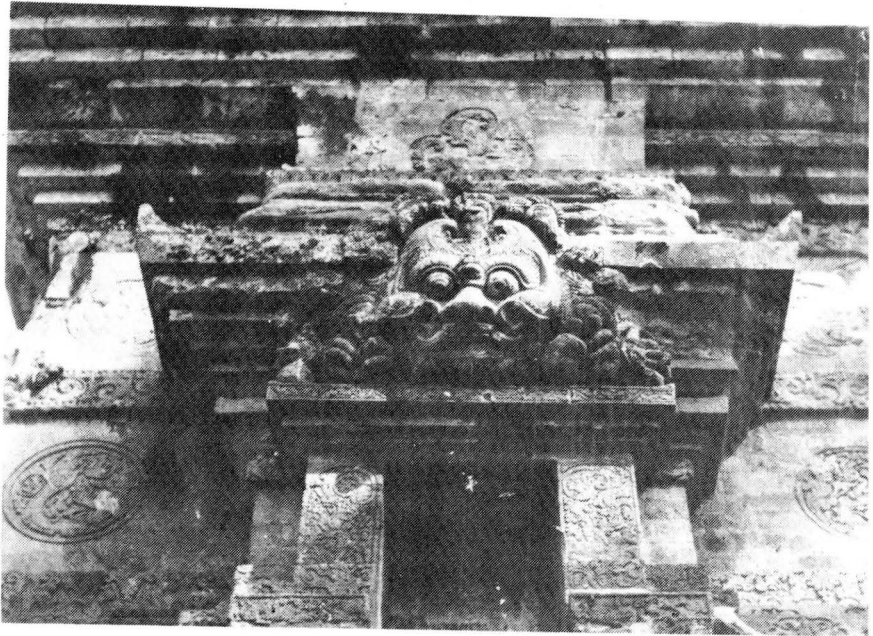


Foto - 16

*Topeng sebagai motif hias Kala pada hiasan candi Kidal
Jawa Timur. Ekspresi raut muka menonjolkan nilai magis.*



Foto - 17a
Motif Karang Bhoma sebagai hiasan pada bangunan.



Foto - 17b
Motif Karang Bhoma sebagai topeng dekoratif.



Foto - 18a

Sebuah pentas drama tari wayang Panji dari daerah Jawa Timur (Malang). Wajah topeng dengan tatabusana menyerupai relief candi Panataran.



Foto - 18b

Topeng Hanoman gaya Bali Selatan karya seniman Tangguh. Tangguh sampai pada saat ini selalu menampilkan karya bermutu sebagai topeng pakai. Perhatikan ekspresi wajah Hanoman.

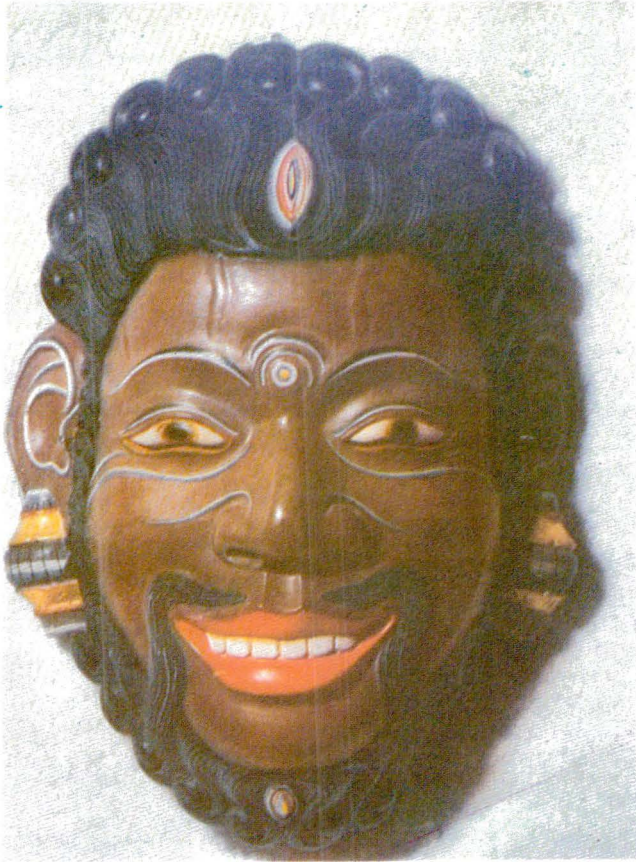


Foto - 19

Topeng dengan wajah Durna untuk dunia tari dengan lakon cerita Mahabharata. Gaya khas topeng klasik Bali dengan sentuhan teknik halus dan ungkapan yang realistis.



Foto - 20

Topeng dengan wajah Indrajit untuk tari topeng dengan lakon cerita Ramayana. Gaya khas topeng klasik Bali dengan sentuhan teknik yang halus dan ungkapan yang realistis.

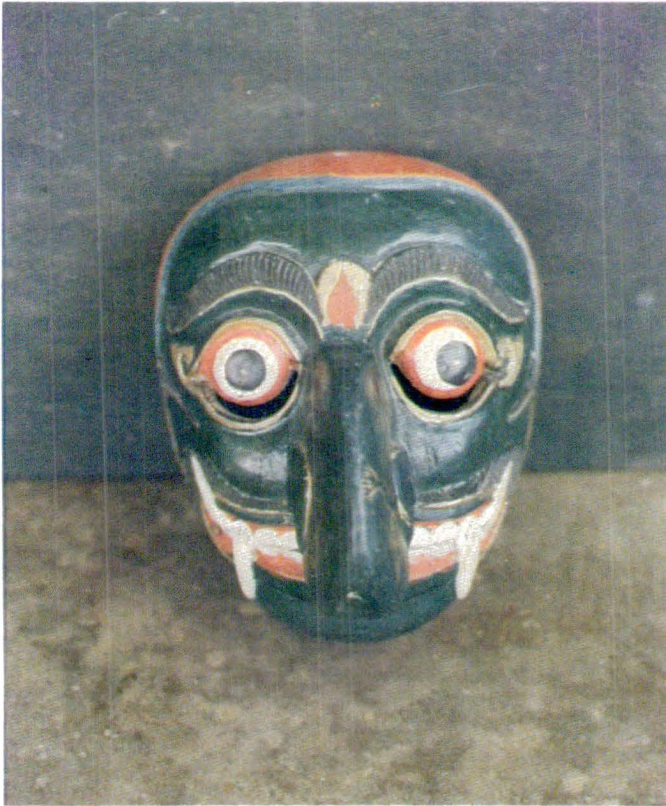


Foto - 21
*Topeng untuk tari wayang dari daerah Jawa Timur
(Malang).*



Foto - 22

Topeng dengan wajah seorang lelaki tua untuk drama tari, berasal dari Bali. Penggarapan raut muka secara realistis.



Foto - 23

Topeng dengan wajah seorang lelaki tua untuk drama tari di Bali. ALis, kumis dan jenggot dari bulu binatang untuk menambah nilai ekspresi.

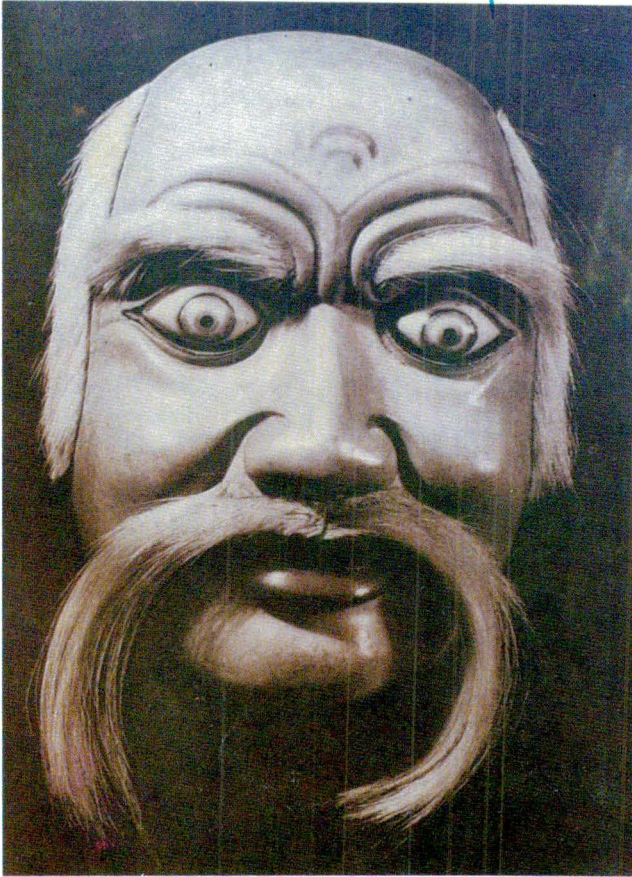


Foto - 24

Topeng dengan wajah seorang lelaki tua untuk drama tari, berasal dari Bali. Penggarapan raut muka secara realistis dengan watak individual.

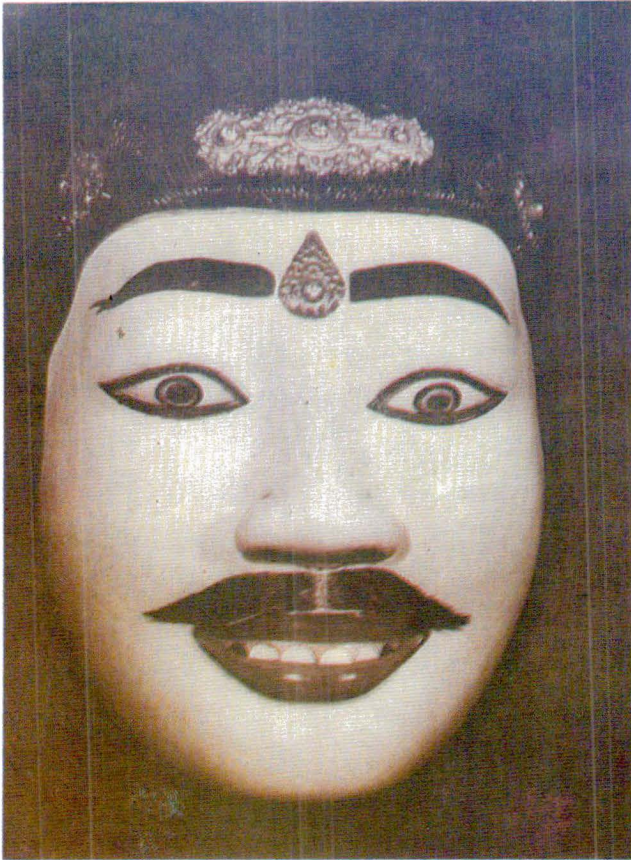


Foto - 25

Topeng dengan wajah seorang lelaki untuk dramatari di Bali. Penggarapan raut muka agak distilasikan untuk mewujudkan tipe tokoh tertentu.



Foto - 26a

Topeng Rama Dewa dengan warna Hijau tua dengan hiasan Urna pada jidat sebagai perlambang mata ketiga yang menembus masa. Topeng ini termasuk dalam kelompok Topeng Ramayana.



Foto - 26b

Topeng Rangda yang belakangan ini banyak dibeli sebagai benda hias. Di beberapa Pura di Bali Selatan khususnya Topeng Rangda masih sangat dikeramatkan. Topeng Rangda sebagai benda suvenir, pada umumnya lebih baik bentuk dan ekspresinya dibandingkan dengan topeng suvenir lainnya, seperti yang terlihat pada foto di atas.



Foto - 27

Dengan memperhatikan foto di atas dapat dibayangkan betapa kurang baiknya mutu topeng buatan Pak Marwiatun. Kayu randu yang memang berkualitas rendah dengan peralatan yang sangat sedikit dan sederhana serta warna cat kaleng, membawa karya topeng tersebut menjadi rendah mutunya. Topeng ini adalah tokoh Bima gaya Madura/Sumenep. Topeng kerakyatan di Madura dikenal dengan nama "topeng Gulgul" yang banyak dibuat di desa Bulu dan desa Paraduan.

III PENGEMBANGAN TRADISI LAMA DENGAN WAJAH BARU

Para raja dan bangsawan pada zaman Islam, sesuai dengan tradisi kebudayaan istana terus berusaha untuk mengembangkan dan menyempurnakan tarian topeng yang telah dirintis pada zaman Hindu. Kebiasaan ini di samping untuk membina dan mengembangkan kesenian klasik juga untuk memasukkan ajaran hidup berdasarkan agama Islam yang disesuaikan dengan falsafah agama masa lampau. Kegunaan seni menjadi salah satu kebutuhan spiritual yang melahirkan karya seni sebagai sarana upacara agama dan sarana untuk memperluas lingkup pendidikan moral dan etis berdasarkan ajaran agama Islam. Seni tari dan seni topeng menjadi sarana pendidikan berdasarkan kaidah etis-estetis yang terpadu dengan cita-cita luhur sesuai dengan tujuan hidup pada waktu itu.

Perkembangan kesenian pada masa permulaan kekuasaan para Wali dan Raja Islam di Indonesia adalah hasil dari pengembangan tradisi kesenian lama dengan nafas dan warna baru. Pengolahan dan pengembangan unsur-unsur kesenian lama didasarkan atas kebutuhan baru yang didukung oleh hikmah kebenaran agama. Sesuai dengan tuntutan *da'wah* dan penyebaran ajaran agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat, maka seni menjadi sarana yang ampuh.

Pertunjukan dramatari wayang yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur dirasakan perlu untuk disesuaikan dengan pandangan Islam.

Kebudayaan Islam di Indonesia ikut berperan dalam memadukan ajaran agama dengan kaidah-kaidah seni pada waktu itu, khususnya dalam seni pertunjukan. Dalam rangka penyebaran agama Islam oleh para Wali sebagai *mubalig* pelopor, seni tradisional klasik yang berpusat di istana tersebar ke pelosok masyarakat sebagai sarana pendidikan seni, moral dan etik. Ini berarti bahwa seni pertunjukan berkesempatan berkembang pula di dalam masyarakat yang berhasil pula menyebarkan nilai-nilai hidup berdasarkan falsafah Islam.

Tradisi seni topeng yang sudah berakar sejak zaman prasejarah dan berkembang terus dalam tata kehidupan kerajaan zaman Hindu, oleh para

Wali dan Raja Islam dikembangkan dan disempurnakan, baik nilai nilai drama tarinya maupun nilai nilai kesenirupaannya. Di tangan para Wali dan Raja Islam inilah seni topeng memiliki nilai baru, yaitu nilai simbolik perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral-etik pada waktu itu. Nilai simbolik tersebut tampak pada konsep pembentukan wajah dari topeng dengan perujudan warna, garis dan tatarias wajah serta tatabusananya. Perumusan kaidah estetik visual dari seni topeng yang mengandung arti perlambangan perwatakan tiap tokoh yang diperankan dalam lakon sejalan dengan rumusan kaidah estetik visual pada wayang gedog dan wayang kulit (foto 28a, 28b dan 29).

Dalam langkah penyempurnaan dan perumusan kaidah seni topeng, peranan para Wali dan Raja sangat menentukan. Ada pendapat bahwa Sunan Kalijaga adalah pencipta pertama topeng pada zaman Islam dengan bertolak dari kaidah perwatakan dari *wayang gedog* yang melakonkan cerita Panji (foto 30). Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II dan Paku Buwono III, bentuk wajah topeng disesuaikan dengan bentuk rupa dari wayang kulit, termasuk pula penyesuaian dalam teknik ukiran dan pewarnaan.

Lakon baru dalam tarian topeng yang diangkat dari cerita Panji, tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon cerita Mahabharata dan Ramayana dengan mempertimbangkan kesesuaian perwatakannya (foto 31a dan 31b). Demikian seterusnya, dengan munculnya pementasan wayang topeng dengan lakon cerita sejarah atau babad, proses penyesuaian bentuk tersebut berjalan terus. Topeng-topeng baru untuk peran lakon cerita sejarah seperti Damarwulan, Menakjingga, Anjasmara dan lain sebagainya disesuaikan dengan perujudan tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon cerita siklus Ramayana (foto 32).

Hasil pengembangan selama berabad-abad, dan pencapaian bentuk seni topeng sejak zaman Islam ini akhirnya dapat hidup lestari dalam masyarakat di sebagian besar masyarakat Nusantara sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional sampai sekarang. Hal ini tidak hanya karena seni topeng mengandung nilai-nilai hiburan, tetapi juga falsafah hidup bangsa yang tercermin dalam seni topeng dapat disadari dan diresapi.



Foto - 28a

Topeng dengan wajah tokoh kasar untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 28b

Topeng dengan wajah tokoh kasar untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 29

Topeng dengan wajah tokoh ksatria gagahan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 30

Topeng dengan wajah seorang ksatria untuk drama tari dengan lakon cerita Panji. Gaya khas topeng klasik Jawa sebagai penerus gaya wayang kulit.



Foto - 31a

Topeng dengan wajah kera untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 31b

Topeng Garuda dari Cirebon, menunjukkan kekuatan ekspresi wajah seekor Garuda. Topeng ini dipakai untuk menari.



Foto - 32

Topeng dengan wajah seorang penari Kelana dari daerah Sunda. Nilai dekoratif tampak pada penggarapan alis, mata dan pada hiasan rambut.

IV

PERANAN KEBUDAYAAN ETNIK SETEMPAT

Dramatari topeng wayang dengan lakon cerita seperti tersebut di depan tersebar dan berkembang di daerah bekas kekuasaan kerajaan.

Di tiap daerah ini topeng wayang bermunculan dengan gaya dan corak yang berbeda-beda. Topeng wayang klasik dari Jawa Timur berbeda dengan topeng wayang di Jawa Tengah, berbeda pula dengan topeng wayang Jawa Barat, Lombok, Madura dan Bali (foto 33, 34, 35, dan 36). Tiap daerah memiliki beberapa gaya lokal seperti topeng gaya Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Banyuwangi dan sebagainya (foto 37 dan 38). Perbedaan gaya topeng setempat ini tidak dapat dipisahkan dari peranan tradisi seni etnik yang diwariskan oleh perkembangan seni sebelumnya.

Tarian dan drama topeng sebagai karya seni pertunjukan, sesuai dengan kebudayaan setempat dapat dibedakan antara drama topeng klasik dan drama topeng rakyat. Di daerah di mana pementasan tari drama topeng masih disajikan sebagai pengiring dalam upacara agama, maka nilai-nilai sakral dari topeng masih dipertahankan terus. Topeng *Dalem* sebagai perwujudan wajah raja di Bali memperlihatkan bentuk tradisional yang dipertahankan terus (foto 39). Demikian pula topeng *Arsawijaya* dari Bali, tidak hanya dalam nilai seni tari tradisi itu kuat berbicara, tetapi juga dalam penggarapan rupa dari topeng itu sendiri. Topeng *Beruntuk* dan *Calon Arang* di Bali, tetap diusahakan agar dapat dipertahankan terus nilai sakral yang terkandung dalam cerita maupun wajah rupa topengnya sendiri (foto 40a, 40b, dan 41). Sebaliknya dalam pementasan tarian dan drama topeng di mana unsur-unsur kebudayaan rakyat setempat memegang peranan, maka muncullah bermacam macam jenis dan bentuk rupa topeng yang dikenal dengan nama topeng *Bebondresan* (foto 42a, 42b, dan 43).

Topeng *Barong Lindung* atau *Jantung* dalam suatu pertunjukan drama rakyat di Bali dipakai dalam tarian untuk menolak bala atau penyakit. Untuk ini diciptakan topeng dengan wajah seorang lelaki dan perempuan dengan kening dan dagu yang menonjol ke depan serta telinga panjang berlobang yang hanya dipertunjukkan pada saat saat tertentu.

Jiwa dan seni rakyat tampak pada ekspresi wajah topeng yang sederhana dan tampilnya sebagai perangai untuk topeng Jantuk dengan tidak mempertahankan bentuk yang asli. Tipe wajah topeng semacam ini dipakai pula dalam tarian upacara rakyat Betawi yang dikenal dengan sebutan Ondel-Ondel (foto 44).

Jenis topeng dengan wajah pelawak dengan proporsi raut muka yang menimbulkan gelak-tawa, banyak terdapat di beberapa daerah di mana topeng dipakai dalam pertunjukan rakyat (foto 45 dan 46). Topeng dengan wajah pelawak yang berasal dari tokoh pengiring ksatria atau yang disebut tokoh *panakawan* sudah mulai dikenal sejak zaman Hindu seperti yang tampak pada relief candi. Dalam bentuk topeng, wajah *panakawan* kebanyakan diwujudkan tanpa dagu dan tiap daerah berbeda rupa sesuai dengan daya fantasi seniman pembuat topeng (foto 47a dan 47b).

Topeng Tembem dan Pentul termasuk jenis topeng ini yang diperagakan dalam tarian kuda Kepang di Jawa Tengah (foto 49 dan 50). Bahwa *panakawan*, yang juga dikenal pada tataras muka *wayang wong* di Jawa dan Bali, berpengaruh pada topeng lawak dalam permainan topeng rakyat, hal ini bisa dimengerti. Bukankah seni *wayang wong* itu sendiri dalam perkembangannya juga menjadi pertunjukkan hiburan untuk rakyat?

Pertunjukan tari topeng rakyat di tiap daerah memperlihatkan tanda-tanda membaurnya kebudayaan istana dan kebudayaan rakyat. Maka pengaruh seni tari topeng klasik terasa pula pada pertunjukan tari topeng rakyat. Dengan demikian jenis seni topeng klasik makin dikenal dalam masyarakat. Ini berarti bahwa topeng klasik di tiap daerah memperlihatkan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi seni plastis masyarakat setempat seperti yang telah dikemukakan di depan.

Gambuh termasuk pentas tari yang lakonnya diambil dari cerita roman sejarah seperti cerita Panji yang dikenal di Jawa. Apabila di Jawa cerita Panji kemudian memperoleh warna baru pada zaman Islam, maka di Bali, *gambuh* masih bertahan terus dalam bentuk aslinya.

Sebutan *topeng* sendiri dalam dramatari di Bali mempunyai arti pentas cerita sejarah (*chronicle play*). Tema-tema topeng seperti Arya Damar, Ranggalawe dan Ken Arok banyak berkaitan dengan cerita sejarah sekitar kerajaan Majapahit. Rupanya pertunjukan topeng di Bali berasal dari kebudayaan zaman Majapahit. Untuk keperluan pentas tari

topeng dipakai topeng atau *tapel* dengan gaya realistik dan memperlihatkan watak yang lebih rumit dan *renik* daripada topeng Jauk misalnya yang memiliki gaya yang sama dan berulang kembali untuk mewujudkan fisionomi dari tokoh pahlawan (foto 51 dan 52). Sebaliknya dalam pentas tari topeng ada beberapa bentuk gradasi antara tipe halus dan tipe kasar. Dengan demikian, dalam topeng ciri-ciri individual lebih berbicara dan berperan dalam cerita.

Tarian Cupak dan Tantri termasuk jenis tarian topeng yang sudah dikenal di Jawa. dalam pementasan lakon dari cerita Cupak dan Tantri, termasuk juga dalam *wayang wong* diperagakan pula topeng. Topeng juga dipakai pada pentas tari, cerita-cerita tersebut menyerupai perwujudan wajah dalam wayang kulit dan lukisan wayang (foto 53).

Kaidah bentuk rupa wayang kulit yang bersumber pada relief candi Jawa Timur, khususnya zaman Singasari dan Majapahit, mencapai bentuk jadinya pada wayang kulit di Bali yang masih dipertahankan terus sampai sekarang. Seperti di Bali, pentas tari wayang di Jawa yang dimulai di lingkungan istana, selanjutnya mendapat tempat dalam masyarakat di luar istana.

Wayang wong di Jawa dengan lakon yang tetap bersumber pada cerita Ramayana dan Mahabarata, sesuai dengan perkembangan koreografi seni tari pada zaman kerajaan Islam, menampilkan hasil karya cipta topeng yang berbeda dengan yang ada di Bali (foto 54). Bentuk wayang kulit karya para Wali dan Raja Islam menjadi bentuk dasar topeng wayang. Topeng yang inilah yang seterusnya dibedakan dengan *tapel* wayang di Bali. Selanjutnya topeng wayang Jawa ditiru pula di istana kerajaan-kerajaan bawahan di luar Jawa di mana berkembang pula agama Islam. Kerajaan kerajaan Islam di Madura, Lombok dan Kalimantan meneruskan tradisi seni istana di Jawa. Di daerah daerah inilah berkembang gaya lokal topeng wayang sebagai karya seni plastis yang mendapat pengaruh kebudayaan etnik setempat dan membentuk corak dan warna tersendiri yang ikut memperkaya perbendaharaan seni topeng tradisional Nusantara. Ciri-ciri karakteristik gaya lokal tersebut tampak pada teknik pembuatan dan pertimbangan nilai estetik yang tampil sebagai bentuk ungkapan senirupa tradisional dengan identitas daerah (foto 55 dan 56).

Pembahasan seni topeng klasik dalam hubungannya dengan kriteria langgam senirupa tidak dapat dilepaskan dari tinjauan terhadap seni tari

dan seni drama pada umumnya. Makin berkembangnya seni tari atau seni drama tradisional banyak berpengaruh kepada topeng sebagai karya seni ukir atau pahat. Sampai sekarang para seniman pengukir topeng di beberapa daerah masih ada yang sempat melestarikan seni topeng tradisional sesuai dengan masih populernya pertunjukan topeng dalam masyarakat atau karena tuntutan lain dari kebudayaan daerah. Kesadaran akan tradisi menimbulkan sikap penghargaan masyarakat terhadap topeng

Peranan seniman pengrajin topeng sebagai *local genius* setiap saat memperlihatkan kemampuan mencipta topeng baru atas dasar kekuatan tradisi sendiri.

Di tempat-tempat di mana seni tradisional masih bertahan, timbul gejala baru yang memperkaya dan membaharuinya tanpa merubah pola bentuk tradisional yang asli. Dengan demikian seni plastis tradisional ini tidak beku tetapi terus berkembang sejalan dengan perkembangan cabang seni tradisional lainnya. Kepunahan seni plastis tradisional ini selalu disebabkan karena tidak adanya kebutuhan lagi untuk menikmati pertunjukan tradisional tersebut.



Foto - 33

Dua buah topeng gaya Yogyakarta. Yang satu halus dan yang lainnya berwajah galak memanis. Di samping menghasilkan topeng kodian, seniman Yogyakarta masih mampu menghasilkan karya bermutu melalui pesanan.



Foto - 34

Topeng dengan wajah raksasa dari Bali, sebagai wujud Raja Mayadanawa, yang digambarkan sebagai raja berkepala Babi, Raja yang tidak percaya kepada Tuhan, bertahta di kerajaan Bedahulu.



Foto - 35

Topeng dengan wajah raksasa atau Bhoma dari daerah Lombok. Tampak pengaruh seni topeng Bali pada gaya pahatan dan ekspresinya.



Foto - 36

Topeng dengan wajah raksasa untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 37

*Topeng wayang dengan wajah raksasa untuk dramatari
Kelana dari Jawa Timur.*



Foto - 38
Topeng wayang dengan wajah raksasa dari Madura.



Foto - 39

Topeng Dalem Halusan (memanisan) dari Bali yang biasa memerankan Raja. Topeng ini termasuk dalam kelompok topeng pembawa lakon sejarah raja-raja atau Babad.



Foto - 40a

Topeng Brutuk dari Trunyan, Bali. Dibuat dari bahan kayu kasar dengan warna hitam putih. Rambut dari serat nenas. Topeng ini sangat dikeramatkan, karena dianggap sebagai perwujudan simbolik leluhurnya.

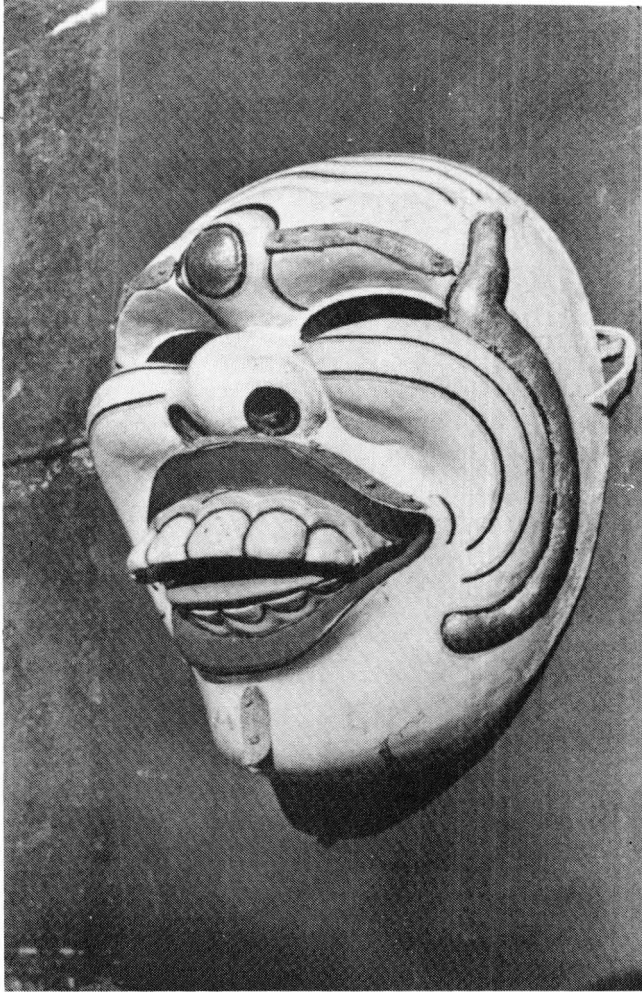


Foto - 40b

Topeng Sidhakarya dengan warna putih, hitam dan perada. Salah satu Topeng yang paling dikeramatkan di Bali; hanya dikeluarkan pada waktu akhir upacara (pengglebar).



Foto - 41

Topeng dengan wajah raja tipe halus untuk drama tari Calon Arang dari Bali.

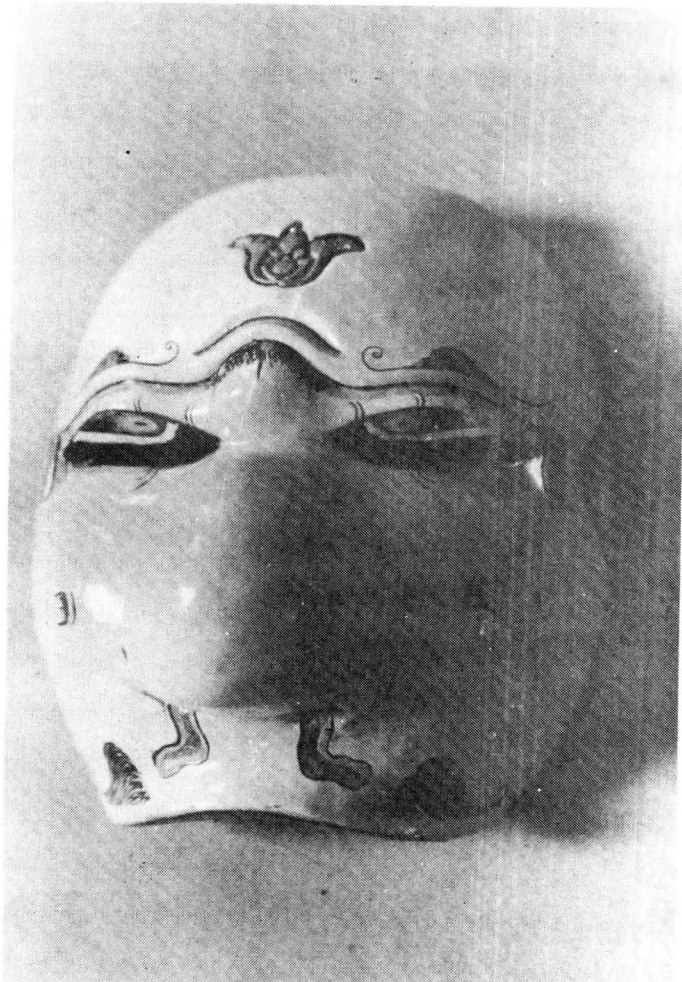


Foto - 42a

Topeng Bebondresan dari Cirebon, sebagai tokoh Pentul. Pengerjaan detailnya sangat baik dan jelas merupakan topeng untuk dipakai menari.

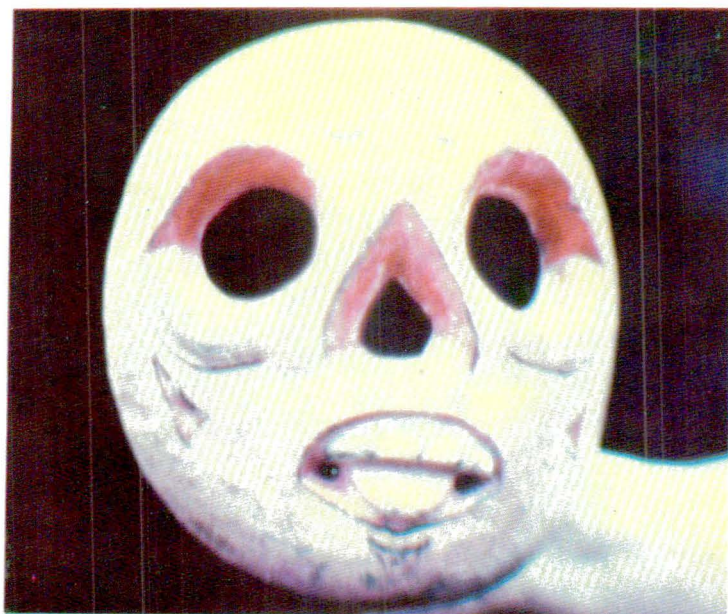


Foto - 42b

Topeng untuk drama tari cerita rakyat dari daerah Sunda (Cirebon).



Topeng - 43

Topeng Bebondresan. Salah satu ekspresi wajah dari sekian banyak wayang yang menjadi rakyat jelata dalam pertunjukan Topeng di Bali. Belakangan Topeng semacam ini dengan berbagai variasinya dibuat sebagai benda souvenir, karena menarik dari kelucuan wajahnya.

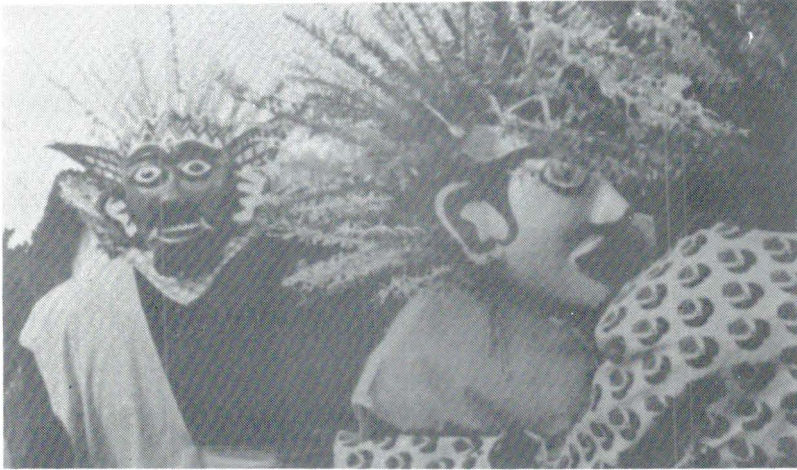


Foto - 44

Topeng untuk pertunjukan Ondel-Ondel berwajah humoristik.



Foto - 45

Topeng dengan wajah seorang pelawak untuk drama tari dari Bali.



Foto - 46

Topeng dengan wajah panakawan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 47a

Topeng dengan wajah panakawan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 47b

Topeng dengan wajah panakawan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 48

Topeng Cupak, kakak kandung Gerantang. Dua tokoh yang sangat terkenal dalam ceritera rakyat Bali. laon Cupak Gerantang sangat populer di kalangan masyarakat Bali, baik sebagai tema Tari Petopengan maupun dalam lakon Wayang kulit.



Foto - 49

Topeng dengan wajah panakawan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 50

Topeng dengan wajah panakawan untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 51

Topeng dengan wajah seorang tua dipakai dalam drama tari sejarah dari Bali, sebagai tokoh Raja Tua.

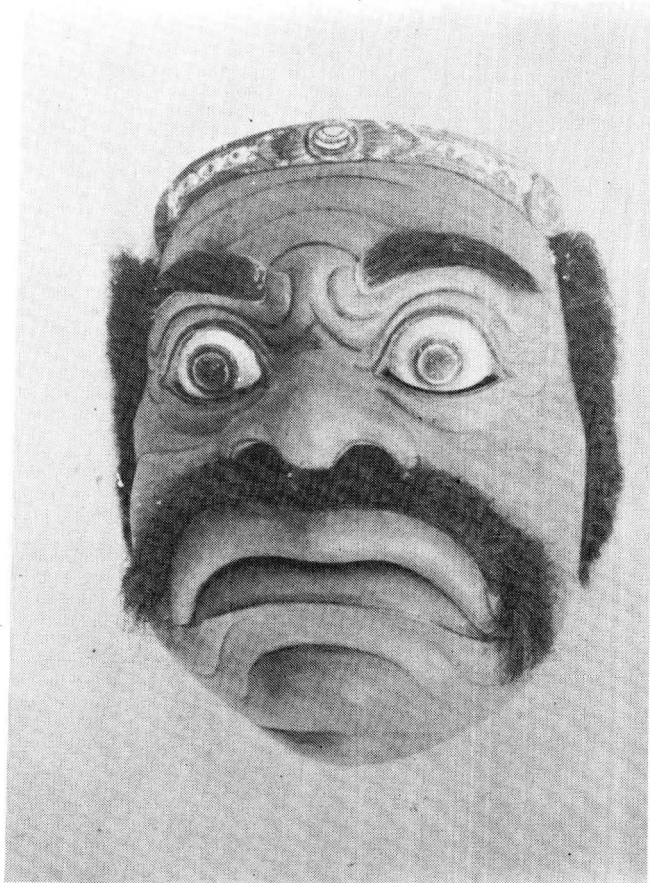


Foto - 52

Topeng Patih keras diciptakan oleh Dewa Putu Kebes dari Baiuan. Topeng yang mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Belanda dulu, yang kini tersimpan di Museum Bali, Denpasar. Perhatikan kekuatan ekspresi wajahnya. Topeng banyak dicontoh oleh pembuat topeng sebagai pesanan para penari.



Foto - 53

Topeng dengan wajah seorang pengiring untuk drama tari rakyat di daerah Bali.



Foto - 54

Topeng dengan wajah tokoh ksatria untuk tari wayang dari daerah Sunda (Cirebon).



Foto - 55

Dua buah topeng gaya Jawa Tengah berasal dari Klaten, sebagai tokoh-tokoh Papatih dan Pentul. Betapa jelas perbedaan perwatakan yang ditampilkan oleh kedua topeng tersebut. Yang satu menampilkan ekspresi yang kuat serius dan gagah sedangkan yang lain membawakan ekspresi lucu.

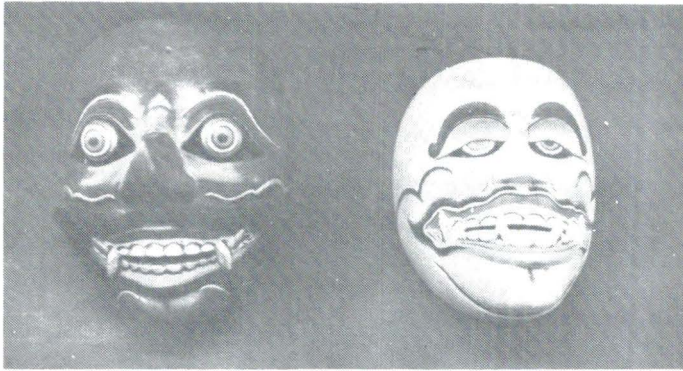


Foto - 56

Dua buah topeng gaya Jawa Tengah berasal dari Yogyakarta, sebagai tokoh-tokoh raksasa. Dengan bentuk mulut serta kumis yang melingkarinya mampu menampilkan ekspresi wajah yang kasar dan galak.

V PERALIHAN FUNGSI TOPENG

Kegiatan penggalian dan penelitian ilmu pengetahuan yang dijalankan oleh para ahli bangsa barat di daerah-daerah jajahannya menghasilkan penemuan dan pengumpulan benda-benda sebagai sumber pengetahuan tentang kebudayaan dari bangsa-bangsa yang dijajah. Berbagai bidang ilmu pengetahuan diteliti, dipelajari dan ditulis sehingga banyak benda-benda yang bernilai seni budaya dianggap perlu untuk diamankan dari kemusnahan dan kerusakan. Terkumpullah koleksi pribadi dan koleksi lembaga sebagai sumber penelitian berbagai ilmu pengetahuan, termasuk kesenian dan seni kerajinan. Dari sekian banyaknya koleksi yang bersifat pribadi memang tidak dimaksudkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan tetapi lebih ditujukan kepada hasrat untuk memiliki benda *curio* atau benda seni. Dengan demikian banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, keinginan untuk memiliki benda-benda tersebut semakin besar. Gairah untuk mencari dan memiliki benda seni semakin besar untuk selanjutnya diperjual-belikan. Lama kelamaan pejabat dan pemerintah Belanda mulai menyadari arti benda-benda tersebut bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Maka berdirilah beberapa museum yang berfungsi sebagai lembaga untuk menyelamatkan dan mengamankan benda-benda yang mengandung nilai-nilai pengetahuan dan seni. Usaha penyelamatan dan pengamanan ini diteruskan sampai sekarang, malah semakin digalakkan oleh pemerintah. Dengan usaha-usaha yang positif tersebut berdirilah museum-museum terkenal di Indonesia seperti Museum Pusat di Jakarta, Museum Sonobudoyo di Yogyakarta, Museum Radyapustaka di Surakarta dan Museum Bali di Denpasar. Kini bermunculan pula museum-museum di tiap propinsi yang bertujuan sama seperti tersebut di atas.

Dengan berdirinya museum sebagai pusat penelitian dan pusat pendidikan masyarakat di samping sebagai pusat rekreasi, orang masih berkesempatan untuk mengenal kembali karya seni budaya yang dihasilkan pada masa silam serta langsung pula bisa mengikuti perkembangannya. Kesempatan ini bisa merangsang perkembangan apresiasi masyarakat terhadap karya seni masa lampau dan dapat memungkinkan pengamatan dan penikmatan nilai-nilai artistiknya.

Uraian tersebut di atas merupakan awal dari perkembangan fungsi dan nilai baru dari setiap karya seni yang pernah dihasilkan. Berpindahannya benda-benda karya seni dari tempat asalnya semula berpengaruh pula pada pandangan terhadap fungsi benda tersebut.

Dengan tersimpannya benda-benda tersebut di museum maka benda-benda ini akan kehilangan fungsinya sebagai benda pakai semula. Benda-benda ini akan menjadi obyek penelitian yang dipajangkan dalam ruang museum dan menjadi obyek pengamatan seni.

Koleksi pribadi dan museum, merangsang pula orang untuk memiliki benda seni untuk dipajangkan di rumahnya. Dengan menyadari berbagai kemungkinan dalam kegunaannya yang baru menimbulkan keinginan untuk memesan benda-benda seni baru yang sejenis yang semula memiliki fungsi tertentu, untuk penggunaan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan fungsi semula.

Demikianlah topeng yang semula diciptakan tanpa ada keinginan untuk dipajang sebagai benda hias, sesuai dengan perubahan fungsi tersebut, maka topeng dimiliki dan diperdagangkan sebagai benda *souvenir* atau sebagai benda hias. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dari seniman pembuat topeng yang harus melayani peminat dan pembeli dengan mengabaikan tuntutan dan persyaratan tradisi pembuatan karya topeng sebagaimana yang dituntut pada masa lampau. Mutu seni topeng tradisional tidak dapat dipertahankan terus dalam kaitannya sebagai alat tari atau topeng drama dan topeng upacara. Karena pembuatannya mempunyai motivasi yang berbeda. Seolah tidak ada lagi kesungguhan dalam pembuatannya.

Peralihan fungsi topeng berpengaruh terhadap daya imajinasi dan teknik pembuatan topeng. Nilai-nilai artistik yang semula menjadi satu keutuhan dengan nilai dramatik dan nilai spiritual dari topeng tari dan topeng drama, akhirnya menjadi terlepas. Nilai-nilai dekoratif dari topeng pajangan mungkin saja sangat menarik tetapi sudah kehilangan arti sebagai topeng tari dan topeng drama. Dalam hal ini imajinasi seniman pembuat sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya. Bagaimanapun imajinasi seniman dalam hal ini tidak berdiri sendiri sebagai faktor penentuan kualitas seni, karena pengaruh dari pertimbangan komersional. Jelaslah bahwa topeng hias tidak cocok lagi untuk dipergunakan menari. Nilai pakai atau *sesalukan*-nya tak mengena.

Sebagai kegiatan kreatif jelas bahwa peralihan fungsi topeng bisa menguntungkan bagi kelanjutan dan kelestarian seni topeng tradisional ini. Yang jelas dengan kegiatan ini maka pembinaan seni topeng dapat dilaksanakan sejalan dengan perkembangan kebutuhan ekonomi masyarakat. Keinginan untuk memiliki benda seni yang asli akan menyebabkan hilangnya benda-benda tersebut. Hal ini bisa sangat merugikan apabila benda-benda ini termasuk benda yang bermutu seni dan yang menjadi sumber pengetahuan seni budaya.

Disinilah letak pentingnya peranan para seniman kreatif untuk menghasilkan benda-benda seni yang memiliki kualitas yang sama dengan karya aslinya, paling tidak dalam nilai artistiknya. Untuk ini para seniman yang masih mewarisi bakat seni tradisional di daerah perlu dibina untuk meneruskan ilmu dan kepandaianya kepada angkatan berikutnya.

Pembuatan topeng tradisional klasik di Bali dan Yogya membuktikan adanya usaha pembinaan tersebut. Tantangan yang berat dalam pembinaan ini ialah bahwa pembuatan topeng untuk dipakai dalam pertunjukan sudah sangat jarang, mengingat seni pertunjukan rakyat tradisional sudah hampir tidak pernah diselenggarakan, setidaknya perkumpulan tari topeng di daerah-daerah sudah semakin langka. Akibatnya pembuatan topeng semakin terbatas untuk melayani peminat topeng sebagai benda hiasan atau souvenir saja.

Karya topeng pajangan inilah yang melimpah produksinya yang memenuhi toko toko seni serta menumpuk digudang pengrajin sendiri (foto 57a dan 57b). Di antara sekian banyaknya seniman pengrajin topeng masih selalu dapat diharapkan tampilnya satu dua orang yang baik dan masih sanggup menghasilkan karya topeng bermutu. Sekalipun kemunculan seniman pengrajin topeng sangat jarang, tetapi selama pembinaan kreativitas pengrajin topeng ini masih berjalan dengan baik, akan selalu bisa diharapkan lahirnya karya topeng yang bermutu. Semua ini sangat tergantung dari cara pembinaannya. Bagaimana dapat diharapkan mutu topeng yang baik apabila pengrajin adalah tukang yang baru belajar dengan bahan kayu dan cat yang tidak baik kualitasnya. Sebaliknya tidak jarang seorang seniman pembuat topeng yang baik terjerumus ke dalam karya kodian yang mutunya rendah karena ingin mengejar keuntungan semata-mata, sekedar memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Beberapa contoh peralihan fungsi topeng dapat kita catat pada hasil karya kerajinan di beberapa daerah terutama di pusat wisata. Selain topeng yang sudah banyak bermunculan motif hias pada benda pakai lainnya, juga fungsi topeng itu sendiri berubah dari topeng yang dipakai dalam pertunjukan menjadi topeng hias. Malah dengan perubahan ukuran, bentuk dan pewarnaan, topeng telah berubah fungsi sama sekali. (foto 58, 59, 60, 61, 62a, 62b, 63a, 63b, dan 64).

Beberapa hiasan lampu dan tekstil yang sangat menarik sebagai karya seni kerajinan daerah menampilkan motif topeng sebagai hiasan dengan berbagai teknik. *Kentongan* atau *keroncongan* sapi yang sudah berubah fungsinya sebagai benda hias juga mengambil topeng sebagai motif hias (foto 65).

Hampir di setiap daerah benda pakai sebagai karya kerajinan menampilkan motif topeng. Ini semua tergantung daya imajinasi dan daya cipta dari seniman pengrajin dalam melayani para peminat sesuai dengan kehidupan seni dewasa ini. Dengan memadu beberapa buah topeng, terjadilah benda pakai baru, seperti lampu dinding misalnya (foto 66a dan 66b).

Dilihat dari perkembangan seni kerajinan di daerah dan terutama di pusat-pusat wisata, topeng sebagai karya senirupa tetap memiliki kemungkinan-kemungkinan perkembangan, baik sebagai sarana seni pertunjukan maupun sebagai benda hiasan dan benda pakai lainnya. Seniman pembuat topeng seperti Pak Warno dari Yogya, Suharyono dari Malang, Ida Bagus Mayun, Mangku Cedet dan Tangguh dari Bali; mereka ini masih tetap berkarya dengan hasil karyanya yang bermutu sampai saat ini.

Namun disayangkan pula di samping membuat karya topeng yang bermutu, kadangkala mereka membuat juga topeng kodian, yang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.



Foto - 57a

Seonggokan topeng kodian dari salah seorang pembuat topeng di desa Puaya, sebuah desa yang terkenal sebagai pusat penghasil topeng kodian sebagai benda suvenir.



Foto - 57b

Sekumpulan topeng yang baru saja habis dipergunakan menari. Topeng Raja halusan, keras dan tua serta beberapa jenis tipe bebondresan.



Foto - 58

Dua buah topeng yang sekalipun kedua-duanya mempunyai perwatakan lucu namun yang satu (ukuran yang lebih kecil) tetap sebagai topeng pertunjukan sedangkan yang satunya lagi sudah beralih fungsi sebagai topeng hiasan yang terlihat dari ukuran atau proporsi muka yang tidak mungkin dikenakan pada muka orang. Topeng yang kedua ini sebagai tokoh Mengut dalam ceritera wayang wong yang mengambil ceritera Ramayana.

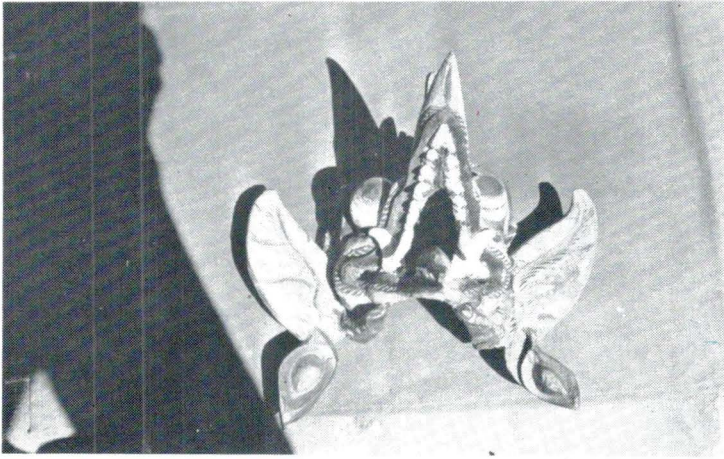


Foto - 59

Topeng Garuda sebagai benda souvenir. Perhatikan proporsi muka yang jelas tidak cukup untuk menutupi muka.



Foto - 60

Topeng Barong dari bahan batok kelapa yang dibuat sebagai benda souvenir.



Foto - 61

Topeng Hudoq dengan wajah burung anggung untuk souvenir dari Kalimantan Timur.



Foto - 62a

Sebuah topeng hias dalam wujud "Shai". Warna sangat kaya dengan memakai bahan cat kaleng, serta proporsi yang tidak harmonis. Topeng hias semacam ini banyak menemui toko kerajinan di Bali.



Foto - 62b

Sebuah topeng hias lagi dari Bali yang mengambil wujud "Karang Boma" yang biasa terdapat di atas pintu sebuah candi. Perhatikan warnanya yang sangat kaya dan menyala, dengan bahan cat kaleng.



Foto - 63a

Topeng dekoratif dengan wajah seorang, berasal dari Bali. Gaya realisme tampak jelas pada ekspresi perwatakan individual. Diambil dari penari janger.



Foto - 63b

Topeng dekoratif dengan wajah seorang penari Janger, berasal dari Bali. Nilai dekoratif menggantikan fungsi pakai dari topeng sebagai sarana dalam tari. Topeng 63a dan 63b, pada masa Belanda dibuat ribuan stel sebagai benda souvenir.



Foto - 64

Topeng dekoratif dengan wajah seorang pria, berasal dari Bali. Ungkapan realistik yang sudah disesuaikan dengan bahan kayu yang dipakai.



Foto - 65

Kroncongan sapi dengan motif topeng dari Bali dengan berbagai ukuran, kini dibuat berkodi-kodi sebagai benda suvenir.



Foto - 66a
Topeng ciptaan baru sebagai pajangan.



Foto - 66b
Topeng kreasi baru sebagai benda hias, bahan kayu hitam sangat berpengaruh pada bentuk ekspresi wajah dari topeng. Fungsinya sebagai kap lampu tembok.

VI PERUBAHAN NILAI DALAM KARYA TOPENG

Arti penting karya seni tradisional ialah sebagai salah satu bentuk penampilan identitas bangsa, bahkan daerah budaya tertentu. Bakat seni perlambangan dan seni ornamental, kepekaan terhadap warna dan garis dan bentuk, kesukaan terhadap ungkapan stilistik; semuanya ini adalah ungkapan lama dalam seni topeng yang diwariskan kepada bangsa Indoneia yang dapat kita hayati sampai pada dewasa ini.

Seperti yang telah dikemukakan di depan, seni tradisonal tidak perlu diartikan sebagai bentuk pernyataan seni yang beku dan konvensional dalam arti tidak terbuka kemungkinan bagi perubahan bentuknya. Seni tradisional menjadi ukuran retrospektif dalam perkembangan seni suatu bangsa pada masa selanjutnya. Seni tradisional tidak hanya menjelaskan bentuk seni masa lampau, tetapi menjadi pula titik mula dari kreativitas seni masa kini. Mewarisi seni tradisional harus diartikan kesiagaan untuk menjaga kontinuitas perkembangan tradisi sesuai dengan tuntutan dari zaman dan kebudayaan baru.

Kemurnian seni kerakyatan di daerah pedalaman Indonesia dalam perkembangan seni dewasa ini pasti tidak bisa dipertahankan. Struktur sosial masyarakat yang sudah berubah sesuai dengan perkembangan dari kebudayaan berakibat pula terhadap kehidupan spiritualnya, termasuk juga keseniannya. Perubahan fungsi sakral menjadi sekuler dalam penciptaan seni berjalan sangat lambat. Itupun masih perlu dipertanyakan dulu apakah faktor kreativitas seni masih cukup kuat dengan adanya perubahan nilai budaya dalam masyarakat. Proses sekularisasi yang terjadi dalam masyarakat suku bangsa Dayak di Kalimantan atau Marind-Anim di Irian Jaya dapat menjamin kelangsungan kreativitas seni apabila perubahan masyarakat sejalan dengan pembinaan kegiatan seni. Dalam hal ini harus ada jaminan terpeliharanya tradisi seni masyarakat tersebut.

Membuat topeng yang semula tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan ritus kepercayaan, dengan adanya gejala sekularisasi, maka pembuatan topeng sungguhpun masih berlangsung, seni plastis ini menampakkan nilai-nilai baru. Nilai artistik dan kemampuan teknis dari

pembuatan topeng tari perang atau tari arwah di daerah tersebut, yang semula berkaitan dengan fungsi pakainya sebagai sarana upacara, kini mulai berubah fungsi pakainya menjadi topeng dekoratif untuk dipajang sebagai hiasan. Tida jarang topeng sengaja dibuat sebagai benda kenangan atau sebagai barang dagangan. Makin banyaknya peminat topeng tradisional seperti para pedagang, kolektor dan wisatawan makin berubahlah fungsi topeng. Akibatnya berubah pula nilai artistik dari topeng sebagai karya seni kerajinan. Terutama sekali adalah perubahan nilai spiritualnya. Topeng tidak lagi dikeramatkan, melainkan diperdagangkan.

Nilai artistik yang menyatu dengan nilai spiritual pada topeng upacara atau tari drama, yang pada masa lalu sangat diperhatikan dalam kehadiran topeng, kemudian dalam perkembangannya, nilai-nilai ini menjadi kurang berbicara lagi pada topeng yang berfungsi sebagai pajangan. Para pengrajin topeng sengaja memperlak topeng dengan membubuhkan warna-warna yang menarik dan memperkaya pola ornamentiknya tanpa mengandalkan kemampuan teknik mengukir (foto 67 dan 68).

Gejala sekularisasi dan komersialisasi terasa pula dalam pembuatan topeng. Arti perlambangan dan arti magis dari motif hias topeng tidak menjadi pertimbangan lagi dalam membuat hiasan untuk bangunan baru atau untuk hiasan pakaian dan benda pakai lainnya ataupun dalam ikonografi topeng itu sendiri. Pergantian bahan dan perubahan teknik pekerjaan topeng hiasan juga menjadi sebab hilangnya nilai spiritual. Yang dikejar dalam penampilan karya topeng hanya semata-mata daya tarik lahirilah dengan memakai bahan kayu dan ornamen tambahan apa saja asal menarik. Karya topeng menjadi sangat dekoratif, menjadi koloris, dan menjadikan karya kurang berbobot (foto 69). Di Desa Pujung, topeng sengaja dijadikan "antik" dengan proses kimiawi, agar lebih menarik lagi bagi peminat. Begitu merangsangnya faktor pemasaran, sehingga ada sementara seniman berbobot menyelesaikan karya topeng orang lain yang dipulas, sebagai karya kodian.

Pembuatan topeng Barong untuk diperagakan dalam tarian Calon Arang dalam perbuatan seni di mana nilai ekspresi artistik lahir sebagai manifestasi emosi kepercayaan. Kemudian arti perlambangan dari topeng ini menjadi kabur ketika ia merupakan benda pajangan.

Perubahan fungsi pakai memang tidak perlu diartikan sebagai merosotnya mutu topeng sebagai karya seni plastis. Topeng-topeng dekoratif yang berupa karya untuk diperdagangkan di Bali tidak selamanya memperlihatkan mutu seni ukir yang jelek. Seni Bali Klasik masih hidup terus karena didukung oleh pengabdian kepada kepercayaan Hindu-Bali, selalu masih berkesempatan untuk menghasilkan karya topeng untuk diperagakan dalam tarian. Perubahan fungsi dari jenis topeng tarian ini sebagai topeng pajangan masih tetap menghasilkan karya topeng yang bermutu. Hal ini tergantung dari para seniman pengrajin topeng itu sendiri di samping pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional Bali pada umumnya. Wajah realistik dengan menampilkan ciri-ciri individual, raut muka sebagai potret seorang penari wanita atau lelaki memang tidak bertugas lagi sebagai sarana untuk mendukung nilai perlambangan dari suatu tarian atau drama.

Karya seni topeng dekoratif masih mendapat tempat dalam perkembangan kesenian di Bali. Sifat keterbukaan dari para seniman Bali memberi kemungkinan lahirnya beraneka ragam dan jenis topeng dekoratif.

Terjaminnya nilai-nilai seni baru ini adalah karena terlibatnya seniman Bali dengan seluruh aspek budaya lama, juga karena sikap tanggap terhadap unsur-unsur kebudayaan baru yang melanda seluruh kehidupan masyarakat di Bali. Kebutuhan untuk menghasilkan karya kerajinan dengan ciri khas Bali menimbulkan ide baru untuk menempatkan motif topeng barong sebagai hiasan. Hasil kerajinan logam perak, kuningan dan emas seperti cincin, gelang, leontin, subang dan lain sebagainya memperlihatkan motif topeng sebagai hiasan.

Gejala tersebut di atas juga dijumpai di daerah-daerah Indonesia lainnya yang ingin pula menggunakan motif topeng untuk memperlihatkan ciri khas dari seni tradisional daerah. Topeng wayang banyak bermunculan dipakai sebagai maskot pada mobil. Arti perlambangan memang sudah tidak lagi hadir pada jenis topeng semacam itu. Kita masih bisa berbicara tentang arti perlambangan dari topeng apabila masih dikaitkan dengan fungsi topeng sebagai sarana peragaan dalam pentas tarian. Ini berlaku misalnya untuk jenis topeng kontemporer yang dipakai pada pertunjukan tarian modern yang sudah mulai dikenal di Indonesia. Namun bagaimanapun beralihnya nilai dalam karya topeng, dilihat dari

aspek karya seni rupa, topeng akan selalu menarik. Karenanya karya topeng pun akan terus berkembang, apalagi kalau kemudian mendapat sentuhan dari para seniman kreatif.



Foto - 67

Di atas terlihat dua buah topeng, Jauk dan Sidakarya, yang jelas tidak lagi memperlihatkan kekuatan ekspresi. Hal ini disebabkan oleh proporsi wajah yang tidak tepat dan juga akibat dari usaha-usaha yang dekoratif berlebihan. Penggarapan semacam ini belakangan semakin banyak dijumpai sekalipun sebagai benda hiaspun kurang memenuhi selera.



Foto - 68

Sekumpulan topeng hasil seniman desa Pakis Aji. Dapat dilihat berbagai tokoh dengan ungkapan berbagai ekspresi baik melalui raut muka dengan berbagai hiasan-hiasan simboliknya maupun dengan pewarnaan wajah-wajah yang bersifat simbolik. Belakangan ini seniman pembuat topeng yang masih aktif di daerah Jawa Timur tinggal beberapa orang saja antara lain dua orang dari desa Pakis Aji, satu orang dari desa Jabung dan satu dua orang lagi di desa Sumenep Madura.



Foto - 69

Topeng Rahwana lengkap dengan gelung atau hiasan kepala hasil karya seniman muda dari desa Mas, Bali, Ida Bagus Ambara. Kalau diperhatikan wajah topeng tersebut terlihat adanya usaha yang "berlebihan" dalam raut muka ataupun garis-garis putih pada kumis ataupun pada alisnya. Hal ini menyebabkan topeng tersebut menjadi kurang mampu menampilkan perwatakan Rahwana yang seharusnya ditampilkan dalam pewarnaan yang tidak terlalu dekoratif. Memang topeng ini kemudian akan bisa lebih tepat untuk menghiasi ruangan.

VII PROSES PEMBUATAN TOPENG

Sesuai dengan fungsi topeng sebagai sarana dalam pertunjukan tari dan drama, bahan utama untuk karya topeng adalah jenis kayu yang ringan, yang mudah dipahat dan diraut atau diukir, tahan akan bubuk serta lembut atau halus seratnya. Beberapa jenis kayu yang memiliki persyaratan tersebut antara lain adalah kayu *pule*, *waru taluh*, kayu kapas, kayu *jaran*, kayu randu dan lain sebagainya. Tiap daerah mempunyai pilihan bahan kayu yang berbeda.

Di Bali misalnya kayu *pule* paling disukai karena jenis kayu ini mudah diukir. Oleh sebab itu pohon *pule* sering ditanam di sekitar rumah seniman pembuat topeng. Di Madura dipakai jenis kayu *dadap* yang agak kasar, dan kayu *gentawas* yang lembut. Untuk membuat topeng hias atau jenis topeng lain yang tidak dipakai dalam pertunjukan, selain jenis kayu tersebut di atas, dipakai pula jenis kayu lain yang banyak terdapat di Indonesia. Ada topeng hias yang sengaja ditonjolkan bagian-bagian serat kayunya topeng macam ini dapat kita jumpai di Bali (foto70a dan 70b). Karakteristik dari topeng sesuai dengan bentuk ekspresi yang dikehendaki dapat diciptakan dengan mempergunakan bahan kayu yang khusus. Tekstur dan warna alam dari kayu *eben* memberikan kesan watak yang berbeda dengan topeng yang dibuat dari kayu *waru* atau batang kelapa.

Zat pewarna tradisional sampai saat ini masih dipergunakan untuk karya topeng tari atau topeng drama dan topeng upacara. Meskipun bahan ini sudah sangat sulit didapatkan dan mahal harganya, tetapi kualitasnya memang paling sesuai dengan penggunaannya untuk jenis kerajinan ini karena warnanya *dof*, tidak mudah kotor bila kena debu, keringat tangan, atau muka; tahan lama dan tentu saja mampu menampilkan ekspresi yang kuat. Sebagai gantinya kini banyak dipakai jenis bahan pewarna baru hasil buatan pabrik, yang tidak memancarkan ekspresi yang kuat, karena mengkilat serta mudah kotor.

Zat pewarna tradisional antara lain warna kuning dari *atal* yang diimpor dari Cina; oker atau coklat dari *pere* sejenis batu atau tanah liat yang mengeras, warna putih dari abu tulang babi atau tanduk menjangan, warna hitam dari arang lampu minyak, warna biru dari pohon *tarum* yaitu sejenis semak yang bila direndam membusuk akan menghasilkan

warna biru *nila*. Warna *prada* yang didatangkan dari Cina banyak peranannya dalam pewarnaan topeng, khususnya untuk karya topeng tari yang memberikan kesan agung dan anggun. Karena mahal dan langkanya, jenis warna ini sering diganti dengan warna *brons* emas yang lama kelamaan dapat beroksidasi menjadi kehijau-hijauan dan kotor.

Bahan perekat adalah lim *ancur* yang direbus dan dicampur dengan kulit buah *kepah*. Belakangan ini banyak pula dipakai lim dari *kak* bening, karena semakin sulit diperoleh dan mahalnya harga lim *ancur*.

Proses pembuatan topeng, dimulai dengan pemilihan batang kayu yang sudah cukup tua umurnya, kayu itu dipotong-potong menjadi gelondongan memanjang lebih kurang duapuluh sentimeter sesuai dengan ukuran topeng yang pada umumnya lonjong. Kayu-kayu gelondongan tersebut dikeringkan dengan cara dianginkan dibawah pohon atau di bawah atap. Gelondongan kayu yang telah kering kemudian dibentuk sesuai dengan disain yang diinginkan. Dimulai dengan pengukiran wajah topeng bagian muka seperti hidung, bibir, mata dan bagian lainnya, disesuaikan dengan kelengkapan wajah topeng yang diinginkan. Setelah selesai dengan pembentukan dan pengukiran wajah, dilakukan penghalusan dengan cara mengampelas atau meraut dengan pecahan kaca. Selanjutnya topeng siap untuk diberi warna. Pewarnaan dimulai dengan wajah topeng, diberi warna dasar putih untuk menutup pori-pori kayu dan sekaligus menghaluskan permukaan. Apabila warna wajah topeng nantinya memang putih maka cat dasar tadi dipulaskan lima sampai sepuluh kali atau lebih. Ini berlaku pula untuk topeng dengan wajah berwarna seperti hijau, merah, kuning, coklat dan sebagainya. Warna-warna mana dipulaskan berulang kali di atas warna dasar putih tadi. Terakhir adalah memberi warna *prada* atau *brons* emas.

Setelah pewarnaan selesai, untuk topeng dengan wajah tokoh tertentu, diberi tempelan rambut untuk menggambarkan kumis, cambang dan alis. Di beberapa daerah tempelan rambut ini ditiadakan untuk lebih menampilkan nilai-nilai grafis dari ukiran. Bahan rambut yang dipergunakan antara lain, rambut manusia yang dijalin, kulit berbulu dari kambing, tupai, kelinci ataupun luwak, yang masing-masing memberikan warna berlainan. Kulit kerang kadang-kadang dipakai sebagai lapisan untuk gigi atau dipakai juga gigi binatang. Malah untuk taring dan *daceg astra*, dipergunakan taring babi yang panjang melengkung. Bahan lain yang juga sering dipakai untuk hiasan adalah taring binatang, batu-

batuan, manik lapisan emas atau perak, untuk menambah kesan ekspresi tertentu. Pemasangannya dilakukan sebelum topeng diwarnai.

Di pusat-pusat pembuatan topeng tradisional, khususnya di Bali dan Jawa, proses pembuatan topeng dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan keterampilan yang dapat mempertahankan mutu karya topeng. Baik ukiran maupun pewarnaannya disesuaikan dengan watak atau *wanda* dari tokoh yang ditopengkan. Seni topeng memang tidak hanya tergantung pada kemampuan teknik pembuatan. Khususnya untuk topeng tari dan topeng drama termasuk topeng upacara dituntut nilai ekspresi yang melahirkan suasana kejiwaan di samping nilai-nilai artistik. Lain halnya dengan topeng hias di mana nilai-nilai dekoratif memang dipentingkan. Kadangkala bahkan sering, topeng yang baik dan kuat ekspresinya, akan terhayati kalau topeng tersebut dipakai menari sedangkan topeng hias kebanyakan tidak mantap untuk dipakai dalam tarian.

Untuk menampilkan nilai sakral dari topeng tertentu, khususnya topeng upacara, proses pembuatan sampai dengan pemakaian topeng diperlukan pelaksanaan upacara khusus. Demikian pula untuk jenis topeng ini, bahan yang dipakai juga harus terpilih. Jenis kayu yang dianggap bertuah seperti kayu *pule*, sebelum pohon ditebang diadakan upacara untuk mengusir kekuatan yang mendiami kayu tersebut. Sebelum dipakai untuk topeng yang dipandang keramat harus pula melalui beberapa upacara.

Di Bali misalnya terdapat adat kepercayaannya, sebelum topeng selesai dan akan dipakai dalam suatu tarian harus diadakan upacara penyucian dengan tujuan untuk memberikan kekuatan kepada topeng. Dikenal misalnya upacara *Prayascita* yang bertujuan menyucikan karya topeng pertunjukan. Topeng ini selanjutnya tidak boleh disimpan disembarang tempat dan tidak boleh dipakai pada setiap saat. Upacara *Ngantep* dan *Maospati* termasuk upacara untuk memberikan "jiwa" baru pada topeng. Topeng yang telah disucikan ini dipandang dapat lebih menghidupkan tariannya. Upacara *Ngerehin* adalah untuk memberikan kekuatan magis pada topeng yang dapat menampilkan daya tarik pada waktu ditarikan, serta memiliki kekuatan untuk menolak maksud jahat dari pihak lain, yang bisanya dilancarkan pada waktu pementasan.

Sekalipun di beberapa daerah yang memiliki tradisi membuat topeng dan pertunjukan topeng, pelaksanaan upacara selama proses pembuatan topeng tidak diadakan, namun dalam setiap pertunjukan topeng upacara,

selalu diiringi dengan upacara adat. Malah menyimpan topeng pun tidak boleh di sembarang tempat.

Topeng dalam penampilan biasanya melambangkan arwah nenek moyang, atau perwujudan dari kekuatan gaib lainnya, menurut kepercayaan masing-masing daerah budaya (foto 71). Topeng *Hudahuda* di daerah Batak misalnya, sebagai pelengkap tarian tradisional *Layur Mutua*, dan topeng *Gundala-gundala* ditarikan dengan penuh ekspresi magis, sebagai pelengkap tarian tradisional yang bertujuan mendatangkan hujan.

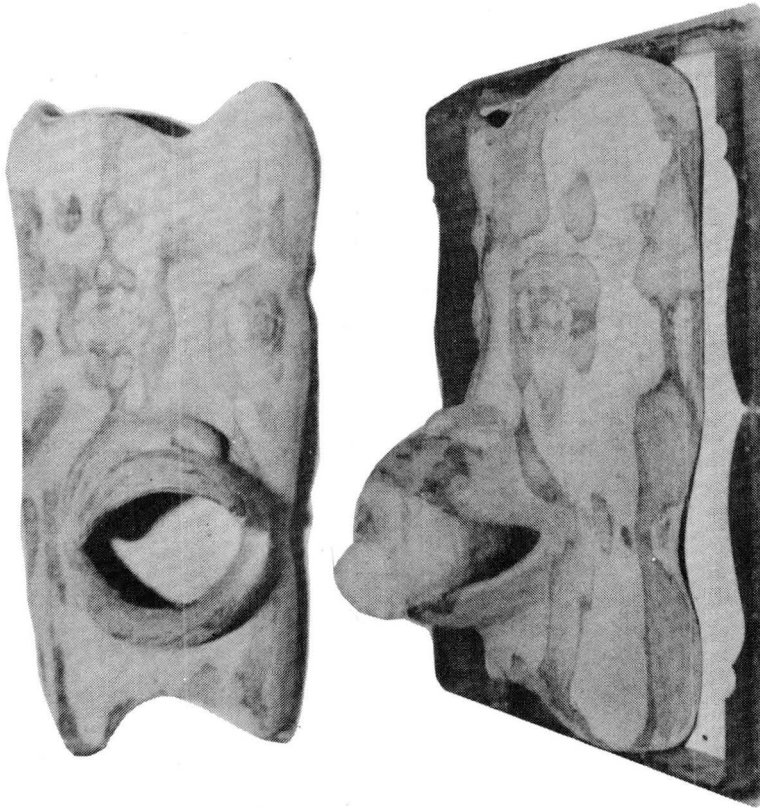


Foto - 70a dan 70b

Sebuah topeng ciptaan baru dari Nyuh Kuning, dengan memakai bahan kayu waru lot. Bentuk dan bagian-bagian muka, seperti mata, mulut dan lainnya, mengikuti alur warna kayu aslinya. Melihat dari bentuk mata yang tidak berlobang, jelas topeng ini dibuat hanya untuk hiasan saja. Gambar bawah sama dengan gambar atas dilihat dari samping.

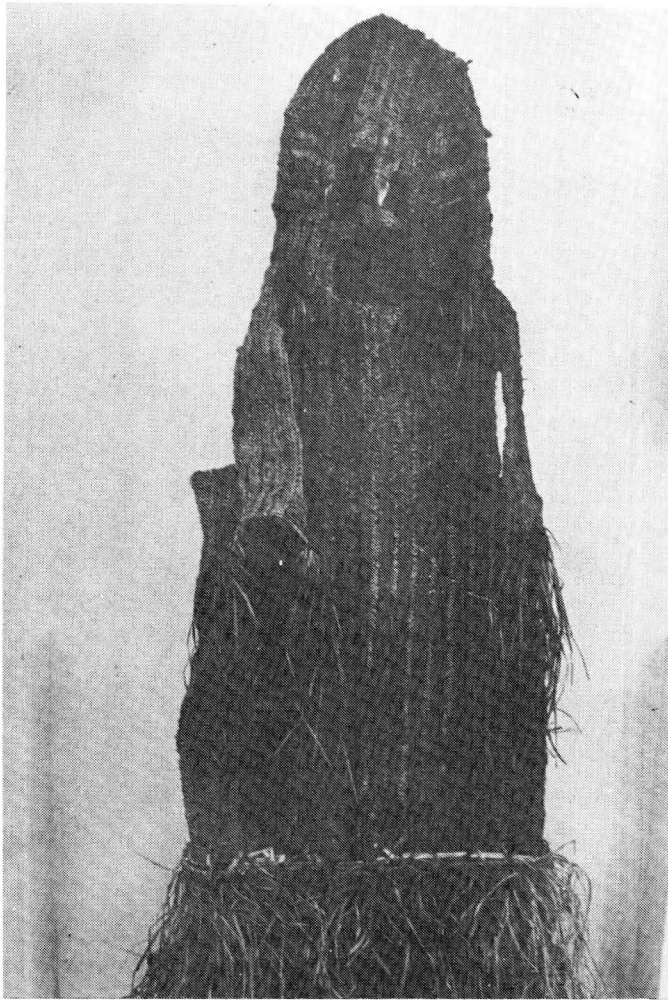


Foto - 71

Sebuah topeng primitif dari Asmat Irian Jaya yang hanya ditarikan pada waktu upacara-upacara tertentu sebagai perlambang nenek moyang mereka yang datang ke desanya untuk selalu memperingatkan yang baik.

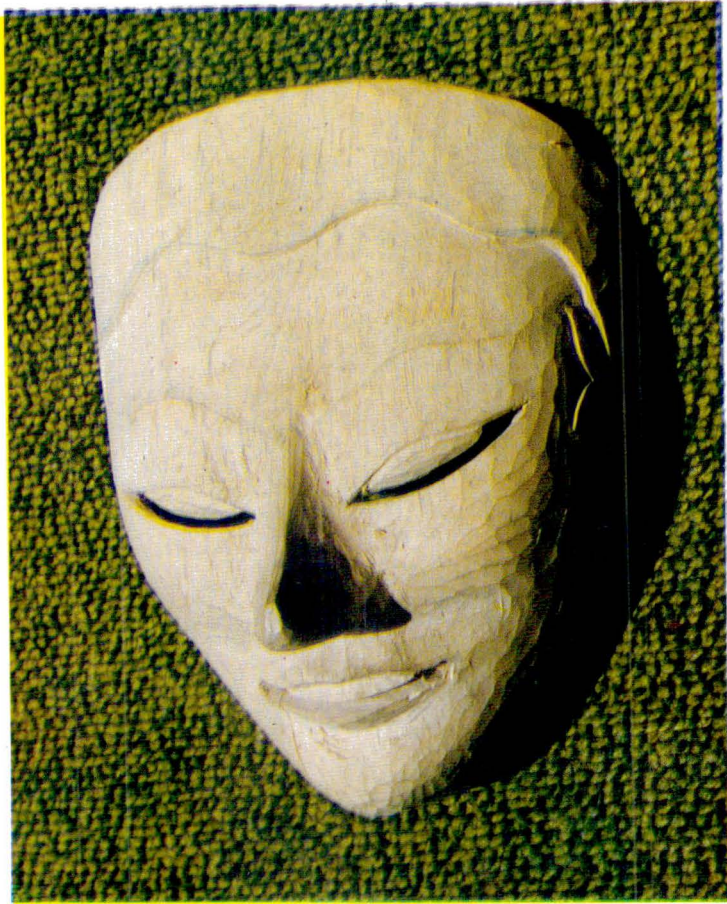


Foto - 72

Topeng gaya Yogyakarta yang belum dicat buatan pak Warno Waskito. Betapa kuat ekspresinya, yang dalam keadaan belum selesai, banyak dibeli wisatawan, karena sangat serasi dengan ruang duduk dengan warna apapun juga.



Foto - 73

Topeng untuk tari wayang dari daerah Jawa Timur (Malang), belum diberi warna. Hasil ketrampilan mengukir dari seni plastis.



Foto - 74a

Salah satu bentuk atau tokoh topeng gagahan gaya Jawa Timur. Dibuat oleh seniman topeng dari desa Pakis Aji, Malang.



Foto - 74b

Dua orang seniman pengrajin topeng dari desa Pakis Aji, Malang, sedang tekun membuat topeng. Dengan peralatan yang sangat terbatas mampu menghasilkan karya-karya topeng yang cukup baik. (Sdr. Haryono dan ayahnya Pak Karimun).



Foto - 75a

Seorang dari desa Merengan, Madura, sedang membuat topeng dari kayu randu, di bawah asuhan Pak Marwiatun. Peralatannya sangat sederhana.



Foto - 75b

Pembuat topeng di Madura yang masih aktif hanya terdapat di desa Merengan, Bulu dan Paraduan yang menghasilkan topeng bermutu rendah. Hanya desa Slepong yang masih bertahan dengan mutu.

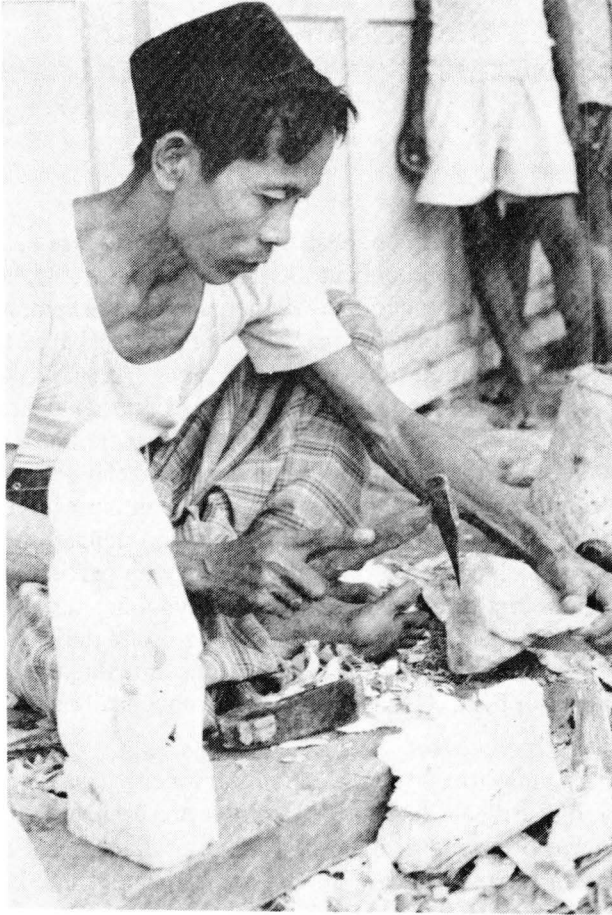


Foto - 75c

Pak Marwiatun dari desa Merengan, Sumenep, Madura, sedang membuat topeng. Belakangan ini Pak Marwiatun terpaksa memenuhi pesanan dari seorang pedagang dari Yogyakarta untuk membuat tiruan patung Irian jaya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

VIII

KEMUNGKINAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KARYA SENI TOPENG

Topeng tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara sesuai dengan perubahan fungsinya menimbulkan berbagai penilaian. Dalam hal ini apresiasi terhadap karya topeng banyak menentukan perkembangan lebih lanjut dari seni topeng. Apresiasi masyarakat terhadap karya topeng dari Kalimantan, Irian ataupun dari Tapanuli yang dipakai pada waktu pertunjukan bisa berubah apabila topeng ini dijumpai dalam keadaan tidak dipakai. Daya ekspresi topeng yang dapat menimbulkan suasana yang khusus sebagai topeng pertunjukan berubah ketika topeng tersebut dipajang di ruang pameran, museum, di pasar ataupun di hotel. Topeng yang berfungsi sebagai komponen dari kap lampu dengan memperlihatkan alur dan mata kayu serta proporsi sesuai dengan pertimbangan disain benda pakai memang tidak ada sangkut pautnya dengan nilai pakai dari topeng pertunjukan atau topeng upacara. Usaha-usaha dari para pengrajin untuk menggarap topeng baru dengan memanfaatkan rupa topeng tradisional menjadi benda dekoratif bisa saja menghasilkan karya topeng yang bernilai seni.

Kebutuhan masyarakat untuk memiliki topeng tradisional sebagai karya seni yang terpisah dari fungsi aslinya merupakan tantangan bagi seniman pengrajin topeng di daerah. Kaidah perlambangan dari topeng pertunjukan dan topeng upacara serta topeng drama tidak lagi menjadi pertimbangan utama. Perhatian lebih ditekankan kepada pertimbangan artistik. Kemungkinan rekaan artistik inilah yang menghasilkan tipe topeng tradisional baru sekalipun dengan penamaan yang sama, sekedar untuk mewujudkan wajah tokoh yang pernah tampil dalam cerita tertentu.

Berbagai *wanda* topeng klasik yang berkaitan dengan fungsi pentas dari pertunjukan yang semula menjadi kriteria mutu seni topeng, dengan peralihan fungsi topeng, *wanda* kurang mendapat perhatian. Nilai perlambangan dan nilai magis topeng tari upacara Kalimantan Timur kurang mendapat perhatian dari para pengrajin topeng baru. Selera

masyarakat beralih kepada nilai-nilai dekoratif yang kaya dengan tatawarna pada topeng dari daerah Kalimantan.

Nilai artistik dari seni topeng tidak hanya terbatas pada pola ornamentik, tetapi juga pada nilai-nilai ekspresi. Kesederhanaan bentuk topeng tradisional Batak Toba dengan keterbatasan warnanya menampilkan nilai ekspresi tertentu (foto 76), seperti juga yang tampak pada topeng dari Asmat yang dibuat dari bahan yang sederhana tetapi penuh dengan ekspresi magis (foto 77). Bentuk ekspresi yang khas dari topeng inilah yang tetap menarik sebagai karya senirupa untuk hadir sebagai benda pameran. Sekalipun topeng ini tidak lagi dipakai dalam upacara, tetapi dia tidak kehilangan nilainya sebagai karya senirupa.

Peralihan fungsi topeng menuntut pula kemampuan daya cipta seniman pembuat topeng untuk menghasilkan kreasi topeng baru yang bermutu. Agar ketrampilan yang diwariskan turun menurun dalam pembuatan topeng mampu menghasilkan kreasi topeng baru yang mencerminkan nilai keindahan seni topeng tradisional.

Sebagai kerajinan tradisional, topeng mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang seperti halnya kerajinan wayang, kerajinan batik, kerajinan perak dan sebagainya. Pembinaan dan pengembangan kerajinan seni melibatkan banyak pihak yang berkepentingan.

Pembinaan seni topeng tradisional di samping pembinaan mutu artistik juga perlu diperhatikan mutu ekspresi dan nilai spiritualnya. Arti keindahan rupa dan nilai kejiwaan ini masih bisa dipertahankan dan dibina terus di kalangan para seniman topeng yang masih mampu menghayati dan mendalami seni pertunjukan topeng.

Apabila topeng dipandang sebagai karya seni kerajinan dengan hasilnya berupa topeng dekoratif, maka nilai-nilai kejiwaan kurang menjadi tututan. Tuntutan artistik lebih diperhatikan untuk mendapatkan pasaran yang baik. Pertimbangan komersial menuntut nilai artistik topeng, termasuk penguasaan teknik dan pemakaian bahan.

Pembuatan tiruan dari topeng tradisional memerlukan pula penghayatan dan apresiasi seni topeng, di samping penguasaan teknis. Masalahnya akan lebih rumit apabila dikehendaki tiruan dari topeng yang dikeramatkan. Sekalipun hampir tidak ada lagi hambatan psikologis untuk membuat duplikat topeng yang dikeramatkan, namun pembuatan topeng duplikat yang masih dikaitkan dengan fungsinya sebagai topeng

upacara, masih terikat kepada rangkaian upacara adat. Topeng Brutuk dari desa Trunyan di Bali ataupun topeng Sang Hyang Dadari dari desa Ketewel tidak mungkin dibuat duplikatnya. Hal ini disebabkan oleh mendalamnya kepercayaan masyarakat pemujanya. Kedua jenis topeng itu pada waktu dipergelarkan tidak seorangpun diperbolehkan untuk mengambil fotonya. Sebaliknya topeng Dewa di Bali yang semula dikeramatkan kini banyak dibuat untuk dijual sebagai topeng pajangan. Demikian pula topeng Hudoq dari Kalimantan Timur yang semula sebagai topeng penolak penyakit dan hama, kini banyak pula dijual duplikatnya sebagai topeng pajangan. Pembuatan duplikat topeng Rangda yang sangat digemari oleh para wisatawan pada mulanya mencontoh dari topeng Rangda yang dikeramatkan dan *disungsung* di beberapa pura di Bali Selatan. Kebiasaan membuat topeng duplikat tersebut selain menuntut kemahiran teknis, juga penghayatan nilai seni dari topeng aslinya. Karena itu dibutuhkan seniman yang mendalami seni topeng dan mampu mempertahankan mutu seninya, sekalipun topeng yang dihasilkan sudah berubah fungsinya sebagai topeng pajangan.

Tantangan dan tuntutan komersial biasanya ikut menentukan mutu topeng tiruan tersebut. Banyak topeng tiruan yang kurang bermutu dihasilkan oleh pengrajin dari Yogya, Cirebon, Malang, Bali dan Kalimantan, justru karena pengaruh komersialisasi ini. Perubahan fungsi topeng sangat berpengaruh terhadap mutu seni topeng. Karenanya pembinaan dan pengembangan seni topeng terletak pada bagaimana mempertahankan mutu seni dari topeng tradisional dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan minat masyarakat.

Beberapa Faktor Pendukung Pembinaan

Seperti telah dikemukakan di depan dalam karya seni kerajinan tradisional, topeng mempunyai kemungkinan berkembang. Usaha pembinaannya selalu melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti halnya pada jenis kerajinan lainnya. Usaha pembinaan tidak dapat pula dilepaskan dari faktor-faktor yang mendukungnya, seperti tersedianya tenaga seniman pembuat topeng, bahan baku dan bahan pelengkap, permodalan dan sarana lainnya. Di samping itu perlu juga dipikirkan masalah pemasaran yang erat sekali hubungannya dengan perdagangan benda kerajinan dengan kehidupan sosial ekonomi para pengrajin. Berikut ini akan diuraikan pokok-pokok permasalahan yang berhubungan

dengan berbagai faktor yang mendukung usaha pembinaan dan pengembangan seni topeng.

Peranan Seniman Pembuat Topeng

Kelangkaan seniman pembuat topeng tradisional yang bermutu merupakan pertanda sulitnya melestarikan kehidupan seni topeng tradisional, baik dalam hubungannya dengan seni pertunjukan maupun dengan seni kerajinan. Kerajinan topeng tradisional dewasa ini sudah kehilangan mutu seni dan hanya menghasilkan bentuk topeng tiruan dengan teknik pengerjaan yang kasar tanpa bobot. Sebagian besar dari pembuat topeng dewasa ini adalah seniman tradisional yang bertolak dari bentuk topeng yang diwariskan turun-temurun tanpa usaha pengembangan. Apabila sudah mencapai prestasi yang sama dengan apa yang dikerjakan oleh angkatan sebelumnya, sudah dianggap memadai. Mengulang-ulang bentuk lama, tetapi dengan teknik yang kurang dikuasainya, akan menghasilkan karya yang murahan dan tidak menarik.

Sebagai topeng dekoratif, topeng tradisional mempunyai kemungkinan kemungkinan penggarapan, baik dalam bentuk disain maupun dalam nilai ekspresi. Semua ini membutuhkan kemampuan bereksperimen dan pengembangan daya apresiatif. Perkenalan dengan topeng-topeng dari luar daerah sendiri bisa merangsang daya cipta untuk menggarap topeng baru.

Demikian pula dengan penggarapan topeng yang diterapkan pada benda pakai jarang dikembangkan, sedangkan usaha ini memungkinkan timbulnya kreasi baru yang menarik. Kesadaran dan kepekaan akan disain yang baik dibutuhkan untuk jenis kegiatan ini.

Bahan Baku dan Bahan Pelengkap

Kekayaan bahan baku yang tersedia untuk topeng tidak pernah menimbulkan permasalahan, mengingat bahan ini terdapat berlimpah di Indonesia. Yang perlu mendapat perhatian ialah kemungkinan-kemungkinan menggunakan bahan baku seperti kayu, khususnya untuk karya topeng pajangan. Tuntutan fungsi pakai bagi jenis topeng ini tidak ada lagi. Karenanya dalam pembuatannya tidak perlu terikat pada jenis kayu yang ringan. Jenis bahan kayu yang berat dengan warna dan tekstur

yang menarik harus bisa merangsang untuk mencipta topeng baru. Di Bali banyak ditemukan jenis topeng ini yang dalam pembuatannya memanfaatkan sifat dan kualitas jenis kayu tertentu.

Bahan pelengkap dari pembuatan topeng seperti berbagai warna cat dan bahan aplikasi lainnya yang sering diterapkan pada topeng tradisional banyak terdapat di pasaran. Penggunaan bahan pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan kayu dan ekspresi topeng yang dikehendaki. Penggunaan cat kaleng yang mengkilap untuk topeng tradisional bisa mengganggu kualitas ukiran topeng. Dalam penggunaan bahan tidak perlu terbatas pada bahan hasil pabrik, tetapi bisa juga bahan alam seperti batu-batuan, manik-manik, serabut, bulu-buluan, rambut dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan tentang sifat-sifat bahan baku tersebut, maka akan terbuka kemungkinan menciptakan bentuk topeng dengan berbagai ekspresi. Dalam hal ini, peranan imajinasi seniman pembuat topeng sangat besar. Pemakaian bahan aplikasi berupa tenunan dan anyaman pada openg Hudoq yang menimbulkan kesan ekspresi yang unik dapat mejadi salah satu sumber ide untuk bereksperimen dengan berbagai bahan baku.

Pemasaran Kerajinan Topeng

Pembinaan kerajinan topeng membutuhkan pemikiran secara menyeluruh pihak yang terlibat dalam kelangsungan hidup seni kerajinan tersebut. Antara lain soal pemasarannya. Keberhasilan dari pemasaran berarti kelangsungan pembinaan dari seni kerajinan itu. Topeng sebagai kerajinan yang terbatas nilai gunanya menghendaki kepandaian khusus dalam pemasaran. Hanya topeng dengan kualitas baik yang dapat menarik masyarakat peminat. Pengusaha kerajinan topeng, selain harus bisa menguasai kualitas seni juga harus bisa menguasai permasalahan perdagangan. Dalam usaha memasarkan hasil kerajinannya, maka perlu dijalin hubungan pihak-pihak lain seperti pihak pariwisata, perindustrian, pembina kesenian dan lain sebagainya.

Tidak jarang terdapat pembuat topeng yang sekaligus bertindak sebagai pengusaha. Nama pembuat topeng di Bali dikenal pula sebagai pengusaha kerajinan topeng. Pribadinya sangat berpengaruh dan menjadi jaminan dalam pembinaan seni kerajinan topeng, tidak hanya dalam kualitas artistik, tetapi juga dalam kuantitas produksinya. Keberhasilan

dalam usahanya sangat tergantung juga dari langkah-langkah pihak lain dalam pemasaran seperti pihak pariwisata dan pihak perindustrian yang mempunyai pertimbangan komersial. Keadaan yang tidak serasi antara kehidupan seniman dan kehidupan pengusaha kadang-kadang tidak menguntungkan bagi usaha pembinaan dan pengembangan kerajinan topeng.

Peranan Pihak Pemerintah

Berbagai usaha untuk mendorong gairah kerja dalam setiap kehidupan kerajinan menjadi pemikiran dari berbagai lembaga pemerintah sebagai pihak yang langsung bertugas untuk membina dan mengembangkan. Kerjasama yang terpadu antara beberapa Departemen dari Pemerintah, baik di daerah maupun di pusat harus tercipta sehingga pembinaan dan pengembangan bisa terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti yang sudah dikemukakan di depan, pembinaan seni kerajinan melibatkan berbagai segi yang satu sama lain berkaitan. Sebagai cabang seni maka pembinaannya menyangkut nilai-nilai seni, teknis dan artistik, yang menjadi tanggung jawab Direktorat Pembinaan dan Pengembangan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Usaha pembinaan bisa melalui berbagai jalan seperti misalnya mengembangkan apresiasi seni kerajinan, sarasehan, pagelaran, lokakarya dan lain sebagainya. Tujuan utama dari semua usaha pembinaan ini disamping meningkatkan serta memperkaya mutu seni topeng, juga untuk melestarikan dan merevitalisasikan seni topeng tradisional yang pernah menjadi kebanggaan nasional sebelumnya.

Usaha-usaha pembinaan ini tentu tidak hanya ditujukan kepada pihak penciptanya saja, tetapi juga kepada pihak pengamat dan peminatnya. Buku tentang seni topeng seperti yang disajikan ini merupakan salah satu media budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan seni topeng kepada masyarakat. Pengenalan seni topeng membutuhkan minat dan perhatian untuk selanjutnya dapat menghargai nilai-nilai seninya.

Pihak lain dari pemerintah yang berkepentingan terhadap pembinaan dan pengembangan kerajinan adalah Departemen Perindustrian, khususnya Direktorat Jendral Kerajinan dan Departemen Perdagangan. Pihak ini sangat berkepentingan dalam usaha meningkatkan mutu kerajinan

dengan sasaran meningkatkan produksi dan pemasaran. Pengembangan sarana produksi seperti pengadaan modal, pembinaan tenaga kerja pengrajin, pengadaan dan peningkatan peralatan dan sebagainya sangat dibutuhkan. Seberapa jauh pihak-pihak ini telah campur tangan dalam pembinaan dan pengembangan kerajinan topeng, sampai sekarang belum tercatat datanya.

Di samping pihak-pihak Pemerintah, pihak swasta tidak sedikit pula yang berkepentingan terhadap kerajinan. Berbagai yayasan, baik yang nasional maupun modal asing, sesuai dengan kepentingannya, ikut bergerak dalam pengembangan seni kerajinan Indonesia. Bagi seni kerajinan yang menghendaki hasil produksi dalam jumlah banyak, campur tangan ini terasa pengaruhnya dalam usaha meningkatkan produktivitasnya yang bisa menguntungkan dalam pemasaran. Tetapi untuk jenis kerajinan topeng yang membutuhkan kualitas artistik dan ketrampilan teknis pribadi pengrajin pihak swasta belum banyak memperhatikannya. Pihak swasta lebih menitikberatkan kepada pertimbangan komersial.

Peranan Lembaga Pendidikan Kesenian

Lembaga pendidikan seni rupa di Indonesia, baik yang bertingkat sekolah kejuruan maupun perguruan tinggi, peranannya sangat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan seni kerajinan tradisional. Khususnya pembinaan seni topeng, disamping pendidikan seni tari dan seni drama, seni rupa turut pula mengambil peranan. Pembinaan seni topeng tradisional Indonesia tidak hanya menyangkut cara-cara melestarikan kegiatan pembuatan topeng dengan menjaga mutu seninya, tetapi juga cara mengembangkannya. Usaha pengembangan inilah yang menjadi salah satu tugas dari lembaga pendidikan seni rupa, baik yang tingkat kejuruan menengah maupun yang perguruan tinggi. Sekolah menengah kerajinan yang bertujuan menghasilkan tenaga-tenaga perajin profesional, harus bisa menyusun berbagai mata pelajaran yang memperkenalkan disain dan teknik kerajinan, baik yang tradisional maupun yang baru. Pembuatan topeng sebagai salah satu kegiatan kerajinan perlu mendapat tempat dalam program pengajarannya. Tidak hanya dalam pembuatan topeng tradisional dari berbagai daerah, tetapi juga dalam pembuatan topeng kreatif dan topeng ekspresif dari berbagai bahan dan teknik. Dalam mencari disain baru dalam kerajinan topeng, perlu diikutsertakan

lembaga pendidikan seni rupa dan sanggar seni rupa yang ada sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Tujuan dari program pengajaran pembuatan topeng di sekolah kerajinan dan lembaga pendidikan seni rupa tentulah tidak semata-mata bertujuan untuk meniru dan meneruskan bentuk topeng tradisional Indonesia. Yang penting dari program pengajaran ini ialah penghayatan dan pengenalan nilai-nilai teknis-artistik dan nilai spiritual dalam rangka pendidikan apresiasi seni rupa tradisional. Kepekaan terhadap nilai seni topeng tradisional Indonesia dapat merangsang untuk mempertahankan bobot dan mutu seni yang diwariskan oleh para seniman masa lampau. Lebih daripada itu ialah membuka kemungkinan lahirnya daya cipta baru untuk mengembangkan seni topeng tersebut dalam rangka merevitalisasikan seni tradisional Indonesia. Untuk tujuan ini dirasakan perlu kehadiran seniman topeng sebagai pelatih atau guru dalam program pengajaran di sekolah seni rupa.

Pembuatan topeng tradisional dalam rangka pendidikan harus sejalan dengan pembinaan dan pengembangan tari dan drama topeng. Pelestarian dan pengembangan drama dan tari topeng tradisional ikut membentuk minat dalam kerajinan topeng. Lembaga pendidikan seni drama dan tari memerlukan karya topeng yang bermutu sebagai sarana pementasan. Dalam hal ini setiap penciptaan pentas drama dan koreografi, tari topeng baru diusahakan agar sejalan pula dengan usaha penciptaan wajah topeng baru.

Berbagai wajah tokoh yang berperan dalam drama dan tari baru sebagai pernyataan bentuk rupa berkaitan dengan kemampuan menghayati berbagai watak manusia. Penciptaan drama dan tari topeng pahlawan yang diangkat dari sejarah Majapahit dan Blambangan di Bali menghasilkan karya topeng yang bermutu (foto 74). Jelas di sini bahwa pendidikan yang mendalami seni drama dan seni tari menjamah pula bidang pembuatan topeng. Seni topeng dalam hal ini ikut membangkitkan jiwa kepahlawanan nasional seperti yang tampak pada topeng Gajah Mada dan Hayam Wuruk.

Prakarsa para pembina di lembaga pendidikan tari, drama dan seni rupa dengan mencipta pentas seni yang bertema kepahlawanan adalah langkah menuju kelestarian seni topeng. Langkah pendidikan ini pasti merangsang para seniman topeng, khususnya para pembuat topeng sebagai pewaris nilai luhur seni topeng tradisional.

Pendidikan kesenian tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah. Para seniman pembuat topeng secara tidak langsung dapat membentuk sanggar tempat mendidik anak-anak muda yang berminat untuk belajar membuat topeng. Pendidikan non-formal ini banyak tersebar di pusat-pusat kegiatan seni, di mana seni tradisional masih mendapat tempat di masyarakat. Di Bali dan di Yogyakarta sanggar-sanggar topeng merupakan tempat usaha kerajinan keluarga dengan ayah sebagai pembimbing. Para seniman tua yang memimpin sanggar usaha kerajinan ini kiranya perlu mendapat dorongan untuk merintis pembinaan dan pengembangan kerajinan topeng. Dukungan dari pihak pemerintah perlu diberikan agar pendidikan sanggar seni semacam ini dapat melahirkan calon pembuat topeng berbakat dan menampung anak-anak yang lebih luas selain keluarga, dalam kegiatan kreatif. Adanya dukungan pemerintah dapat diharapkan berdirinya sanggar-sanggar di tempat-tempat yang pernah mewarisi tradisi seni topeng seperti di Bali, Yogyakarta, Surakarta, Klaten, Malang, Cirebon, Madura, Tapanuli, Kalimantan, Lombok dan tempat lainnya.



Foto - 76

Topeng dari daerah Batak Toba, yang dipergunakan dalam tarian upacara adat. Perhatikan coretan wajahnya dengan warna merah, hitam dan putih serta rambut dari ijuk. Topeng semacam ini belum banyak kita lihat di toko souvenir di Medan ataupun di prapat, yang kalau ada terjual pasti akan mendapatkan pembeli yang banyak, karena sangat artistik wajahnya.

Demikian juga beberapa topeng dari Kalimantan belum dibuat sebagai benda souvenir, sekalipun jelas akan mendapatkan pasaran yang baik, karena nilai hiasnya sangat kuat.



Foto - 77

Sebuah topeng dari Asmat Irian Jaya yang hanya ditarikan pada waktu upacara-upacara tertentu sebagai perlambang nenek moyang mereka yang datang ke desanya untuk memperingatkan keturunannya agar selalu berbuat yang baik.



Foto - 78

Topeng dengan wajah seorang wanita untuk pentas tari topeng dari daerah Bali.

PENUTUP

Setiap penulisan tentang seni tradisional Indonesia selalu dihadapkan dengan kesulitan karena keterbatasan sumber bacaan dan kesempatan penelitian di lapangan. Daerah seni tradisional yang terpencar sering menimbulkan kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan penulisan yang lengkap dalam waktu yang relatif singkat.

Apa yang disajikan dalam tulisan ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap tentang seni kerajinan topeng di seluruh Nusantara. Tulisan yang singkat dalam buku ini tidak cukup untuk memahami permasalahan tentang seni topeng secara terperinci. Apalagi untuk menghayati nilai-nilai senirupanya. Untuk itu maka rekaman visual berupa foto-foto diharapkan dapat membantu kemudahan apresiasi bagi para pembaca. Sampai sekarang di beberapa daerah Indonesia topeng masih dibuat dan dipelihara kelestariannya, baik sebagai sarana upacara dan pertunjukan maupun sebagai benda pajangan. Upacara adat yang bersifat sakral yang masih bertahan di Bali misalnya, tetap membuka kesempatan bagi pembuat topeng. Tetapi di daerah daerah lain yang dilanda oleh kebudayaan modern tidak lagi memungkinkan usaha melestarikan seni kerajinan topeng. Bahaya kepunahan melanda cabang senirupa ini di daerah daerah yang semula menjadi pusat kegiatan seni topeng.

Karena situasi kerajinan inilah maka sumber uraian mengenai pembinaan dan pengembangannya terpaksa diambilkan dari beberapa daerah saja. Hasil usaha pembinaan dan pengembangan di daerah lain, kalau juga ada, masih belum memadai untuk dikemukakan dalam tulisan ini.

Usaha menghidupkan kembali pembuatan topeng di samping untuk menunjang seni pertunjukan juga untuk memenuhi kebutuhan benda hias, usaha ini masih dirintis terus di beberapa daerah yang hasilnya masih perlu ditunggu.

Pembinaan dan pengembangan seni topeng sangat menggembirakan meskipun baru dimulai. Misi yang ditunjang dengan kesadaran untuk menumbuhkan kepekaan dan rasa cinta pada nilai-nilai luhur seni tradisional tidak hanya ditujukan kepada para seniman pencipta, tetapi juga harus dapat dirasakan pula oleh setiap lapisan masyarakat. Untuk

sasaran terakhir inilah usaha penerbitan buku semacam ini kiranya perlu disebarluaskan. Sarana untuk mendalami seni kerajinan topeng dapat diusahakan di kemudian hari. Penelitian masih perlu dilanjutkan untuk dapat menghasilkan tulisan yang lebih lengkap tentang kerajinan topeng.



Foto - 79
Topeng untuk dramatari kontemporer.



Foto - 80

Topeng sebagai motif hias yang disesuaikan dengan disain bentuk perahu.



Foto - 81

Topeng Hanoman dibuat dari bahan tempurung kelapa. Biasa dipergunakan bermain oleh anak-anak di Bali. Kadangkala dibuat juga dari bahan tapis kelapa, kelopak bambu, ataupun dari daun waru.



Foto - 82

Tokoh Hanoman dalam bentuk patung terbuat dari batu padas. Perhatikan ekspresi wajah patung tersebut yang tidak ada bedanya dengan topeng Hanoman.



Foto - 83
Sebuah topeng "Shai" untuk hiasan dinding.



Foto - 84
Sebuah topeng "Shai" yang dibuat secara kasar untuk lebih memberikan kekuatan ekspresi pada wajah. Lihat hidung dan mulutnya seperti wajah topeng primitif.



Foto - 85

Topeng dari salah satu suku di Irian Jaya. Topeng dibentuk dari anyaman tali dari kulit kayu yang menjadi kesatuan dengan bagian tubuhnya yang berupa pakaian jurai. Ditarikan pada waktu berlangsung upacara adat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made, dan Rembang, I Nyoman, *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*, Proyek Penggalan, Pengembangan, Pembinaan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah TKI Bali, 1976.
- Bobin AB cs., *Album Sejarah Seni Budaya Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Catatan Penataran Topeng Seluruh Bali 1975*, Proyek Penggalan, Pengembangan Kebudayaan Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Denpasar, 1975.
- De Zoete, Beryl & Spies, Walter: *Dance and Drama in Bali*, London: Faber and Faber Ltd.
- Dullah, *Ukiran-ukiran Rakyat Indonesia*, Koleksi Presiden Sukarno, Peking: Pustaka Kesenian Rakyat, 1962.
- Goris, R.Dr: *Bali, Atlas Kebudayaan*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Heekeren, Van H.R., *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff - 1958.
- Hoop, van Der A.N.J. Th., *Indonesische Siermotieven* , Batavia: Koninkl. Batv. Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Holt, Claire, *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Ithaca, NewYork: Cornell University Press.
- Kutai, Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*, Pemerintah Daerah Kebudayaan Kutai, Kalimantan Timur.
- Indonesische Kunst uit eigen bezit*, Delft: Ethnografische Museum,
- Kempers, Bernet: *Ancient Indonesian Art*, Cambridge Harvard University Press

- Lucas, Heinz: *Java-Masken; Der Tanz auf einem Deim*, Kassel: Im Erich Roth Verlag.
- Munsterberger: *Primitive Kunst*, Amsterdam-Antwerpen, Contact, 1955.
- Wagner, Frita A. *Indonesia, The Art of the Island Group*, London: Methuen, 1962.
- Wingert, Paul S. *Primitive Art*, New York: Oxford University Press, 1962.



TOPENG NUSANTARA

Topeng sebagai salah satu bentuk karya seni rupa tradisional Indonesia, sudah mempunyai sejarah perkembangan yang lama. Penampilan rupa dan topeng tidak terlepas dari perkembangan budaya di beberapa pusat kesenian. Dengan mengenal karya-karya seni topeng, maka sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini ialah untuk membina pengertian tentang senirupa tradisional Indonesia di kalangan masyarakat luas dan peminat khususnya para wisatawan.

Topeng tradisional mempunyai fungsi sebagai sarana upacara dan pertunjukan, sedangkan topeng dalam bentuk ekspresi baru mengandung nilai-nilai budaya ciptaan baru pula. Hal ini sangat menarik untuk diamati. Dengan menyajikan foto-foto yang diambil dari beberapa museum dan koleksi pribadi, diharapkan para pembaca dapat lebih banyak mengenal kekayaan topeng Nusantara dengan berbagai nilai budayanya yang luhur.

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Perpus
Jende